



**KECENDERUNGAN BERITA TEMA “KEKERASAN TERHADAP ANAK-
ANAK” DALAM TAYANGAN CERITA PAGI TRANS TV
PERIODE 12 JUNI – 30 JUNI 2006**

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

(S1)

Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :

Nama : Iis Meiliyanti

NIM : 04102-020

Jurusan : Jurnalistik

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA BARAT**

2007

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS MERCU BUANA

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Iis Meiliyanti
NIM : 04102-020
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **KECENDERUNGAN BERITA TEMA “KEKERASAN
TERHADAP ANAK-ANAK” DALAM TAYANGAN
CERITA PAGI TRANS TV PERIODE 12 JUNI – 30
JUNI 2006**

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Mengetahui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

(Riswandi, M.Si)

(Atmadji Soemarkidjo, MM)



FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS MERCU BUANA

TANDA LULUS SIDANG SKRIPSI

Nama : Iis Meiliyanti

NIM : 04102-020

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : **KECENDERUNGAN BERITA TEMA “KEKERASAN
TERHADAP ANAK-ANAK” DALAM TAYANGAN
CERITA PAGI TRANS TV PERIODE 12 JUNI – 30**

JUNI 2006

**UNIVERSITAS
MERCU BUANA**

Jakarta, 16 April 2007

Ketua Sidang

Agustina Zubair, M.Si ()

Penguji Ahli

Morissan, M.A ()

Pembimbing I

Riswandi, M.Si ()

Pembimbing II

Atmadji Soemarkidjo, MM ()



FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS MERCU BUANA

PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Iis Meiliyanti

NIM : 04102-020

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : **KECENDERUNGAN BERITA TEMA “KEKERASAN
TERHADAP ANAK-ANAK” DALAM TAYANGAN
CERITA PAGI TRANS TV PERIODE 12 JUNI – 30
JUNI 2006**

Jakarta, 16 April 2007

Disetujui dan Diterima Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

(Riswandi, M.Si)

(Atmadji Soemarkidjo, MM)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi,

Ketua Bidang Studi,

(Dra. Diah Wardhani, M.Si)

(Riswandi, M.Si)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan innayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Kecenderungan Berita Tema “Kekerasan Terhadap Anak-Anak” Dalam Tayangan Cerita Pagi Trans Tv Periode 12 Juni – 30 Juni 2006.**

Adapun skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) bidang Ilmu Komunikasi. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan pembuatan skripsi ini, masih banyak sekali kekurangan yang harus penulis benahi dan berharap bagi pembacanya dapat memaklumi dan dapat memberikan kritik yang membangun.

Dalam kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan jutaan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini. Untuk itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Bp. Riswandi, M.Si, selaku Pembimbing I, yang selalu sedia meluangkan waktunya untuk memberi saran, masukan, ilmu, serta semangat kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.
2. Bp. Atmadji, MM, selaku Pembimbing II, yang juga telah bersedia membagikan ilmu serta saran kepada penulis.
3. Ibu Dra. Diah Wardhani, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana

4. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk moril maupun materiil, cinta dan doa sehingga penulis dapat tetap memiliki semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. *For My Parent, I Love U So Much Thanks 4 Everything*
5. *My Lovely Sister, Zanty, Thanks 4 U'r Support*
6. Seluruh staff pengajar (Dosen) FIKOM Universitas Mercu Buana atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis semasa kuliah
7. Seluruh Staff Tata Usaha (TU) FIKOM Universitas Mercu Buana, Mas Ervan, Mas Mawi, Dan Mba Lila yang sudah sering penulis repotkan selama penyusunan skripsi.
8. Bp. Gatot Trianto (Eksekutif Produser Cerita Pagi Trans TV) dan Mba Dian (Production Assistant Cerita Pagi Trans TV), atas kesediaannya membantu penulis melakukan riset. Terimakasih
9. Bp. Afdhal Mangkuraga, Mas Beru Wisuda (Produser Global TV), dan Mas Arief Shodiq (Editor Global TV), selaku Coder skripsi penulis, terimakasih atas waktu dan bantuannya.
10. Untuk Wan, terimakasih atas waktu, pengertian, doa dan dukungannya selama ini.
11. *Last but not least, to all my friends ini FIKOM Jurnalistik, khususnya Fanny, Lia, Ocha, Aida dan Dian. Thanks Guys*

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan berkahnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Akhirul Kalam, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri khususnya. Wassalam.

Jakarta, 16 April 2007





**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JURUSAN JURNALISTIK
IIS MEILİYANTI (04102-020)**

KECENDERUNGAN BERITA TEMA “KEKERASAN TERHADAP ANAK-ANAK” DALAM TAYANGAN CERITA PAGI TRANS TV PERIODE 12 JUNI – 30 JUNI 2006

(VII + 5 Bab + 82 Halaman + Lampiran)

ABSTRAKSI

Media dewasa ini sangat memprihatinkan, khususnya televisi sebagai media audio visual yang sangat mudah diterima oleh khalayak. Banyak televisi yang menayangkan berita khususnya berita kriminal, dengan hanya mengutamakan rating dan sahare semata dan tidak mempertimbangkan sisi etika berita. Hal ini dapat dilihat dengan berjamurnya berita kriminal yang dalam penayangannya masih jauh dari etika berita penyiaran. Hal ini dianggap “lebih menjual” dibandingkan dengan berita yang memenuhi etika berita.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kecenderungan berita tema “*kekerasan terhadap anak-anak*” dalam tayangan Cerita Pagi Trans TV periode 12 Juni -30 Juni 2006 dari sisi etika berita. Adapun tujuan dari diadakannya penelitiannya ini, yaitu untuk mengetahui kecenderungan berita tema “*kekerasan terhadap anak-anak*” dalam tayangan Cerita Pagi Trans TV periode 12 Juni -30 Juni 2006 dalam menerapkan etika berita.

Pada kerangka pemikiran, penulis menggunakan teori komunikasi, komunikasi massa, media massa, televisi, berita televisi, berita kriminal televisi dan model komunikasi *Gate-Keeping Theory* dan kategori penelitian berdasarkan pada gambar, identitas nama, suara, dan naskah berita.

Sifat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif dan metode penelitian yang digunakan yaitu Analisis Isi atau *Content Analysis* dengan pendekatan kualitatif. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah berita tema “*kekerasan terhadap anak-anak*” dalam tayangan Cerita Pagi Trans TV periode 12 Juni -30 Juni 2006, sehingga populasinya adalah 12 episode dengan sampel berjumlah 21 segmen

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan Cerita Pagi Trans TV tema “*kekerasan terhadap anak-anak*” periode 12 Juni -30 Juni 2006 untuk kategori gambar, identitas nama, dan naskah berita cenderung telah menerapkan etika berita. Sedangkan kategori suara, pemberitaan Cerita Pagi Trans TV tema “*kekerasan terhadap anak-anak*” periode 12 Juni -30 Juni 2006 belum memenuhi syarat etika berita.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR		i
DAFTAR ISI		ii
ABSTRAKSI		iii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah		1
1.2. Perumusan Masalah		7
1.3. Tujuan Penelitian		8
1.4. Signifikansi Penelitian		8
1.4.1. Signifikansi Akademis		8
1.4.2. Signifikansi Praktis		8

BAB II KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Ilmu Komunikasi		9
2.2. Media Massa		10
2.3. Televisi		12
2.4. Berita Televisi		16
2.5. Berita Kriminal Televisi		20
2.6. Teori Gate Keeping		21

2.7. Gambar Dalam Berita Televisi		23
2.8. Identitas Nama Dalam Berita Televisi		25
2.9. Suara Dalam Berita Televisi		26
3.0. Naskah Dalam Berita Televisi		26

BAB III METODOLOGI

3.1. Sifat Penelitian		28
3.2. Metode Penelitian		28
3.3. Populasi dan Sampel		30
3.3.1. Populasi		30
3.3.2. Sampel		31
3.4. Kategorisasi dan Operasional Kategorisasi		32
3.4.1. Kategorisasi		32
3.4.2. Operasional Kategorisasi		37
3.5. Unit Analisis		43
3.6. Uji Reliabilitas		44
3.7. Teknik Pengumpulan Data		45
3.7.1. Data Primer		45
3.7.2. Data Sekunder		45
3.8. Pengolahan dan Analisa Data		46

BAB IV

4.1. Gambaran Umum Cerita Pagi Trans TV		47
4.2. Keandalan Data		48
4.3. Pengolahan Data		49
4.3.1. Kategori Penelitian		52
4.3.1.a. Kategori Gambar		53
4.3.1.b. Kategori Identitas Nama		61
4.3.1.c. Kategori Suara		69
4.3.1.d. Kategori Naskah		78
4.4. Pembahasan		86

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan		92
5.2. Saran		93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi sebagai wadah untuk memperoleh informasi dan pengetahuan serta sebagai wadah untuk menyalurkan ide, emosi, keterampilan, dan lain sebagainya. Melalui komunikasi manusia dapat menyelesaikan masalahnya. Dengan berkomunikasi manusia dapat menambah pengetahuan dan wawasannya. Namun, tidak selamanya komunikasi menghasilkan efek yang positif, komunikasi dapat juga menghasilkan efek negatif. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi manusia diharapkan dapat melakukan kontrol atas segala informasi yang diperolehnya.

Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise) yang terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Carl I. Hovland mendefinisikan Komunikasi sebagai satu proses dimana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa lambang kata-kata untuk mengubah tingkah laku orang lain.¹

¹ A.W. Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000, hal.26

Menurut konteksnya, komunikasi terbagi atas beberapa jenis, salah satu diantaranya yaitu : Komunikasi Massa. *Komunikasi Massa* yaitu sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi tidak sedikit atau secara massal dan disebarkan kepada massa penerima yang luas, anonim dan heterogen.²

Menurut Severin, Komunikasi massa yaitu bentuk komunikasi yang merupakan penggunaan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal dan berjumlah banyak, bertempat tinggal jauh, sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu.³

Dalam proses pelaksanaannya, komunikasi massa menggunakan media massa sebagai alat penyampai pesan. Melalui media massa, komunikasi massa dapat dilihat dan didengar. Media massa mampu menjangkau khalayak yang luas dan berbeda tempat. Saluran komunikasi massa adalah media massa yaitu media massa cetak dan elektronik. Media massa memiliki beragam bentuk, antara lain : televisi, radio, majalah, koran dan tabloid.

Media massa diartikan sebagai lembaga sosial atau lembaga kemasyarakatan yang merupakan sub sistem dari pemerintahan dinegara dimana ia beroperasi bersama-sama dengan sub sistem lainnya.

Media massa sangat berperan besar dalam menginformasikan pesan-pesan komunikasi kepada khalayak. Media massa juga turut serta dalam mempengaruhi konteks sosial dan konteks sosial juga turut mempengaruhi media massa. Jadi, ada hubungan yang transaksional antara media massa dengan masyarakat. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia akan informasi, media massa terus

² Nurdin, Cespur. *Dalam Komunikasi Massa*, Malang. 2003, hal.11

³ Dennis Mc. Quail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Jakarta : Erlangga, 1996

berkembang menjadi sebuah industri yang pesat yang sarat dengan pengetahuan dan informasi sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia akan informasi. Namun, tidak jarang juga ada media massa yang hanya bersifat komersial, yang hanya memperdulikan pendapat materi tanpa mempertimbangkan efek apa yang ditimbulkan atas informasi yang disajikannya.

Salah satu dari jenis media massa adalah media elektronik, yaitu media yang dalam pemanfaatannya menggunakan teknologi tinggi dan memiliki akses cepat bagi masyarakat untuk dapat dengan mudah memperoleh informasi. Saat ini media elektronik yang sedang berkembang pesat dan banyak diunggulkan serta membawa banyak pengaruh kepada masyarakat yaitu televisi.

Televisi sebagai media massa elektronik yaitu media audio visual yang dapat dilihat dan didengar bila siaran, dapat dilihat dan didengar bila diputar kembali. Televisi juga merupakan media yang memiliki daya rangsang paling tinggi, elektrik, mahal dan daya jangkauan besar.⁴

Selain itu televisi dapat diartikan sebagai :

1. *Media Transistory*

Media yang dinikmati secara sepiu-piut dan hampir tidak ada orang yang menikmati televisi tanpa melakukan aktivitas lain.

2. *Media Tanpa Pengulangan*

Menikmati televisi berarti menikmati berita dan naskah yang sangat jelas bagi indra pendengaran karena gambar sudah berbicara banyak tanpa naskah. Jadi, naskahnya harus benar-benar sempurna dan membuat orang merasa perlu

⁴ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Jakarta : Ramdina Prakarsa, 2003

untuk mendengarkan apalagi setiap ada kata yang terlewat tidak bisa diulang, tidak seperti koran atau majalah.

3. Sifatnya Sangat Pribadi

Menikmati siaran televisi tidak ubahnya menikmati siaran sesuai kebutuhan pribadi masing-masing orang, termasuk cara menikmatinya. Tak heran, televisi adalah salah satu media paling pribadi bagi setiap orang.⁵

Televisi memiliki beberapa keunggulan seperti mampu menjangkau wilayah yang sangat luas dan membantu masyarakat menerima informasi dengan cepat. Disamping itu, televisi juga memiliki kelemahan, antara lain membawa pengaruh buruk kepada masyarakat atas apa saja yang disiarkannya. Terkadang masyarakat kurang melakukan kontrol sosial dan penyaringan terhadap informasi yang diterimanya sehingga dapat membawa pengaruh buruk tingkah dan laku manusia.

Selama 27 tahun, TVRI (Televisi Republik Indonesia) menjadi satu-satunya televisi yang berdiri di Indonesia dan menjadikan TVRI sebagai pionir dalam pertelevisian Indonesia. Setelah lahirnya TVRI, muncullah televisi-televisi swasta yang dalam penayangannya tidak kalah menarik dibandingkan TVRI. Beragam jenis acara mulai bermunculan distasiun swasta tersebut, hal ini dilakukan untuk lebih menambah daya tarik agar masyarakat dapat lebih menyukai televisi.

Didunia industri pertelevisian, ada 2 hal yang dapat membuat sebuah stasiun televisi tersebut dapat terus bertahan dan bersaing dengan televisi lainnya. Pertama yaitu program acara dan yang kedua yaitu iklan. Program acara merupakan sesuatu yang sangat diandalkan dan berpengaruh besar di industri

⁵ Modul Pelatihan Jurnalistik PT. Global Informasi Bermutu, Jakarta, 2006

pertelevisian. Program acara sangat menentukan perolehan rating sebuah televisi. Disamping itu semakin baik dan menarik sebuah program acara maka hal itu dapat meningkatkan pula pendapatan materi kepada televisi tersebut dengan meningkatnya para pemasang iklan yang ingin melakukan promosi terhadap produk iklannya.

Untuk itulah, dalam menyampaikan informasi membutuhkan suatu *planning* yang akurat dan tidak menjemukan penonton. Sebuah stasiun televisi harus memiliki program yang dapat menarik khalayak dengan menyajikan karya-karya terbaik jurnalistik televisi. Hal ini terealisasi oleh Trans TV yang memiliki visi: menjadi televisi terbaik di Indonesia dan ASEAN, menghasilkan usaha yang positif bagi *stakeholders*, menyampaikan program-program berkualitas, berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral budaya kerja yang dapat diterima oleh *stakeholders* serta mitra kerja dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan serta kecerdasan masyarakat.⁶

Program acara yang berkualitas dan diharapkan dapat mendidik masyarakat yang menjadi fokus penelitian penulis yaitu program acara Cerita Pagi Trans TV dengan tema “*kekerasan terhadap anak-anak*”. **Cerita Pagi** merupakan sebuah acara yang bersifat *soft news* yang diharapkan dapat memberikan tayangan yang menghibur, mendidik, juga mengukuhkan pemahaman akan nilai-nilai positif dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Cerita Pagi ditayangkan pertama kali pada tanggal 25 Juli 2005. Acara ini sempat berganti-ganti pembawa acara dikarenakan rating dan share yang tetap konstan, tidak naik juga tidak turun, hingga akhirnya

⁶ www.transtv.co.id

pilihan dijatuhkan kepada Happy Salma sebagai pembawa acara tersebut. Cerita Pagi memiliki target *audience* utama ibu-ibu karena ditayangkan pada pukul 07.30 wib. Diharapkan tayangan ini dapat menjembatani terjadinya dialog antara penegak hukum dengan masyarakat.⁷

Acara ini dikatakan bersifat *soft news* karena kemasannya yang bersifat ringan, menayangkan berita yang berkualitas dengan cara penyampaian yang terkesan ringan sehingga mudah diterima. Meskipun dikemas dalam bentuk *soft news* Cerita Pagi dalam penyajiannya kepada khalyak luas tetap harus berpedoman kepada etika pemberitaan. Etika berita yang dimaksud yaitu hal yang terkait dengan upaya stasiun televisi dalam menjaga etika dan moral ketika menyiarkan suatu program berita khususnya berita kriminal.⁸ Etika berita yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu penerapan etika berita dalam menyiarkan berita kriminal dilihat dari sudut pandang gambar, identitas nama, suara dan naskah.

Penulis tertarik mengangkat program acara tersebut karena menurut penulis, Cerita Pagi merupakan program acara yang sarat dengan wawasan, pengetahuan dan informasi yang dapat bermanfaat bagi khalayak luas. Disamping itu, penulis juga tertarik untuk menganalisis tema yang diangkat yaitu tentang “*kekerasan terhadap anak-anak*” yang belakangan ini merupakan tindak kriminal yang sering terjadi dimasyarakat. Alasan diangkatnya tema tersebut karena dari tahun ketahunnya kejahatann terhadap anak-anak terus meningkat.

⁷ Wawancara dengan Gatot Trianto (EksProd Cerita Pagi) dan Fitri (Asprod Cerita Pagi)

⁸ Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Ramdina Prakarsa, Jakarta, 2003

Menurut data yang diperoleh dari Catatan Komnas Perlindungan terhadap anak, terjadi peningkatan dari tahun 2004 dan 2005. Jika tahun 2004 antara 500 sampai 550 kasus. Tahun 2005 menjadi 700 kasus. Lonjakannya sangat tinggi. Namun, disisi lain tingginya angka ini menunjukkan adanya kesadaran dari masyarakat untuk berani melaporkan ketika melihat kekerasan terhadap anak-anak.⁹ Selain itu adalah karena disahkannya tahun 2006 sebagai tahun anti kekerasan terhadap anak-anak. Sedangkan alasan penulis menjatuhkan periode penelitian pada tanggal 12 Juni – 30 Juni 2006 adalah karena pada tanggal 20 Juni 2006 ditayangkan kasus pembunuhan 3 anak oleh ibu kandungnya sendiri, yang menurut penulis kejadian tersebut sangatlah tragis.¹⁰ Untuk itu, penulis mencoba mengajak semua pihak yang terkait bekerjasama untuk menghapuskan segala bentuk tindak kekerasan terhadap anak-anak yang dewasa ini disebut sebagai “fenomena gunung es”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka pokok permasalahan dari penelitian ini yaitu bagaimana kecenderungan berita tema “*kekerasan terhadap anak-anak*” dalam tayangan *Cerita Pagi Trans TV* periode 12 Juni -30 Juni 2006 dari sisi etika berita dilihat dari kategori gambar, identitas nama, suara dan naskah?

⁹ www.republika.co.id

¹⁰ www.liputan6.com

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Perumusan Masalah yang ada, maka tujuan dari diadakannya penelitiannya ini, yaitu untuk mengetahui kecenderungan berita tema “*kekerasan terhadap anak-anak*” dalam tayangan Cerita Pagi Trans TV periode 12 Juni -30 Juni 2006 dalam menerapkan etika berita dilihat dari kategori gambar, identitas nama, suara dan naskah .

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan-pengembangan ilmu komunikasi dibidang Jurnalisme Televisi, khususnya mengenai etika berita kriminal televisi.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Memberikan kontribusi pemikiran sebagai masukan bagi pihak penyelenggara program Cerita Pagi Trans TV dalam menerapkan Etika Berita pada proses penayangan beritanya dan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk membuat tayangan berita yang lebih berkualitas.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Ilmu Komunikasi

Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise) yang terjadi dalam konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Edward Depari mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan.¹¹

Komunikasi Massa yaitu jenis komunikasi yang ditujukan kepada orang banyak atau khalayak luas oleh seseorang atau lebih maupun oleh sebuah lembaga, organisasi atau media untuk pencapaian tujuan tertentu.

Menurut Severin, Komunikasi massa yaitu bentuk komunikasi yang merupakan penggunaan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal dan berjumlah banyak, bertempat tinggal jauh, sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu.¹²

¹¹ A.W. Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000, hal.26

¹² Dennis Mc. Quail. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Jakarta : Erlangga, 1996

Menurut Defleur dan Dennis dalam bukunya “*Understanding Mass Communication*” (1985), Komunikasi Massa adalah suatu proses dalam mana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas dan secara terus menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara.¹³

Menurut Bittner dalam bukunya *Mass Communication : An Introduction*, Komunikasi Massa adalah pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Definisi ini memberikan batasan pada komponen-komponen dari komunikasi massa. Komponen-komponen itu mencakup adanya pesan-pesan, media massa (koran, majalah, televisi, radio dan film), dan khalayak. Dalam konteks penelitian ini, maka komunikasi massa adalah pesan-pesan dalam Cerita Pagi yang dikomunikasikan melalui media massa stasiun televisi Trans TV pada sejumlah besar orang yang menonton.

2.2. Media Massa

Media Massa dalam arti umum yaitu lembaga sosial atau lembaga kemasyarakatan yang merupakan sub sistem dari sistem pemerintahan di negara dimana ia beroperasi bersama-sama dengan sub sistem lainnya.

Pengertian media massa secara garis besar dapat dibagi kedalam 2 kelompok : *media massa cetak* dan *media massa elektronik*. Media massa cetak, antara lain

¹³ Sasa Djuarsa Sendjaja, Ph. D, dkk. *Pengantar Komunikasi*, Universitas Terbuka, 1999, hal. 158

meliputi surat kabar, majalah, dan buletin. Sedangkan media massa elektronik mencakup media “audio” (suara), seperti : radio dan media “audio visual” (suara dan gambar) yaitu televisi dan film. Karakteristik komunikasi massa dibatasi pada lima jenis media massa dikenal sebagai “*the big five of mass media*” yakni koran, majalah, radio, televisi dan film.

Didamping sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan, media massa juga mempunyai fungsi utama bagi khalayak, yaitu :

1. Informasi

- a) Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dan dunia
- b) Menunjukkan hubungan kekuasaan
- c) Memudahkan inovasi, adaptasi dan kemajuan

2. Korelasi

- a) Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi
- b) Menjunjung otoritas dan norma-norma
- c) Melakukan sosialisasi
- d) Mengkoordinasi beberapa kegiatan
- e) Membentuk kesepakatan
- f) Menentukan urutan prioritas dan memberikan status relatif

3. Kesenambungan

- a) Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan budaya khusus (sub culture) serta perkembangan budaya baru.
- b) Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai

4. Hiburan

- a) Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian dan sarana relaksasi
- b) Meredakan ketegangan sosial

5. Mobilisasi

Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, perang, pembangunan ekonomi, pekerjaan atau bahkan agama.

2.3. Televisi

Televisi lahir di Indonesia pada tahun 1962, diresmikan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 24 Agustus ditahun yang sama. Masuknya televisi saat itu bertepatan dengan peristiwa olahraga Asia ke-4, dimana Indonesia menjadi tuan rumahnya. Tujuan utama diperkenalkannya televisi pada saat itu tidak lain adalah untuk meliput semua kegiatan pertandingan selama pesta olahraga berlangsung.¹⁴

Selama 27 tahun, TVRI (Televisi Republik Indonesia) menjadi satu-satunya televisi yang berdiri di Indonesia dan menjadikan TVRI sebagai pionir dalam pertelevisian Indonesia. Setelah lahirnya TVRI, muncullah televisi-televisi swasta yang dalam penayangannya tidak kalah menarik dibandingkan TVRI. Beragam jenis acara mulai bermunculan distasiun swasta tersebut, hal ini dilakukan untuk lebih menambah daya tarik agar masyarakat dapat lebih menyukai televisi.

Televisi sebagai media elektronik, diartikan sebagai media yang bersifat audio visual, yaitu :

¹⁴ Kuswandi, Wawan. *Komunikasi Massa-Sebuah Analisis Isi Media Televisi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996

1. Dapat dilihat dan didengar bila ada siaran
2. Dapat dilihat dan didengar bila diputar kembali
3. Daya rangsang sangat tinggi
4. Elektris
5. Mahal
6. Daya jangkau besar.¹⁵

Jenis-jenis acara televisi :

1. *News*

Suatu program acara televisi yang menyajikan berita-berita teraktual, tajam, terpercaya dan akurat.

2. *Talk Show*

Program acara televisi mengenai perbincangan, percakapan orang per orang atau beberapa orang tentang suatu masalah yang hangat dan menarik perhatian khalayak.

3. *Feature*

Program acara televisi yang khas dalam penyajian bagi dari segi, narasi, suara, latar, maupun pengambilan sudut gambar.

4. *Variety Music*

Berisi berbagai ragam jenis lagu yang dipandu oleh satu atau dua orang presenter. Dalam program ini disisipi oleh informasi-informasi seputar dunia musik dan diselengi oleh lelucon serta menghadirkan bintang tamu agar acara tidak membosankan.

¹⁵ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Jakarta : Ramdina Prakarsa, 2003

5. Sinetron Drama

Terdiri dari 2 jenis : fiksi dan non-fiksi (*true story*). Menurut Festival Film Indonesia, sinetron dibagi atas :

a. Sinetron Seri

Sinetron yang terdiri atas beberapa episode. Episode satu dan episode lainnya berdiri sendiri, tetapi memunculkan pemain-pemain tetap.

b. Drama Lepas

Drama yang terdiri satu episode dan memiliki durasi 90 menit.

c. Drama Serial

Drama yang terdiri atas beberapa episode, dimana setiap episodenya saling berhubungan dan bersambung. Drama ini mencoba mengajak penonton untuk mengikuti setiap episodenya secara kontinyu sampai akhir agar penonton mengetahui jalan ceritanya.

6. Sinetron Komedi

Program televisi mengenai cerita dramatis berkarakter ringan dan berisi humor. Adegan-adegannya menyenangkan dan *Happy Ending* serta mencoba mengajak penonton tertawa dan melupakan sejenak segala masalah yang ada.

7. Video Klip

Format acara mengenai lagu-lagu yang diperdengarkan kepada *audience* dan tujuannya untuk mempromosikan lagu tersebut.

8. *Stage Play*

Program televisi yang aktivitasnya berlangsung dipanggung dan para pemain hanya berada disekitar panggung, tetapi latar bisa berubah-ubah sesuai situasi.

9. Dokumenter

Program yang tersusun seperti membuat dokumentasi, pembuatannya direncanakan terlebih dahulu, disiapkan naskah, dilakukan pengumpulan data/riset, mencari referensi dan topik mengenai kehidupan, sejarah, maupun perilaku yang muncul dimasyarakat.

10. Dokudrama

Program dokumenter yang didramatisir, diberi peran, ada dialog, dibuat set yang sesuai dengan adegan tertentu.

11. Variety Informasi Publik

Diprogram untuk penerangan masyarakat luas atau *public service* dan tidak ada unsur komersialnya.

12. Olah raga

Berisikan informasi seputar dunia olahraga mulai dari para pemain, jadwal pertandingan, baik dalam maupun luar negeri, baik langsung maupun tidak langsung.¹⁶

¹⁶ R.M. Soenarto. *Manajemen Penyiaran Televisi*. Institut Kesenian Jakarta. Jakarta, 2002, hal. 59

2.4. Berita Televisi

Dalam membahas berita mengenai kriminal, sebelumnya penulis ingin mendeskripsikan definisi berita. Berita yaitu uraian tentang fakta/peristiwa dan atau pendapat yang mengandung nilai berita dan sudah disajikan melalui media massa periodik.¹⁷

Robert Tyell mengemukakan bahwa berita ialah informasi yang baru, menarik perhatian, mempengaruhi (*effect*) orang banyak, dan mempunyai kekuatan membangkitkan selera pengikutnya.¹⁸

Menurut J.B. Wahyudi, berita ialah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai yang penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa secara periodik.¹⁹

Berita memiliki 4 tipe utama menurut pembagian jenis berita yang ditayangkan, kapan berita tersebut disiarkan dan dampak dari berita yang ditayangkan. Berikut ini jenis berita yang diliput wartawan :

1. *Hard News* – Liputan atau laporan tentang peristiwa-peristiwa yang dianggap penting untuk pemirsa, baik ia sebagai seorang individu maupun bagian dari kelompok masyarakat.
2. *Soft News* – kini populer disebut dengan dokumentari dan *current affair* – semua jenis berita yang memberikan latarbelakang informasi yang tidak

¹⁷ J.B. Wahyudi. *Dasar-dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*. Grafiti : Jakarta, 1996, hal. 29

¹⁸ Soewardi Idris. *Jurnalistik Televisi*. CV. Remaja Rosda Karya : Bandung, 1987, hal.141

¹⁹ Totok Djuroto. *Teknik Mencari dan Menulis Berita*. Dahara Prize : Semarang, 2003, hal. 5

terkait dengan aktualitas tetapi tetap mempunyai nilai sehingga dapat disiarkan setiap waktu menurut kehendak organisasi media dan pemahamannya lebih banyak menggunakan emosi dan tetap menarik bagi pemirsa.

3. *Investigative Report* – sering disebut sebagai berita investigasi, adalah jenis berita yang liputannya dirancang secara khusus dan kebanyakan sifatnya tidak terlalu mementingkan aktualitas.
4. Informasi da *entertainment* – kini populer disebut dengan istilah infotainment– menyorot kehidupan orang-orang terkenal.²⁰

Dalam memperoleh berita begitu banyak cara yang dilakukan sebuah media televisi, antara lain dengan menghubungi sumber-sumber yang dapat memberi informasi tentang sebuah berita. Berikut sumber-sumber berita televisi :

1. Reporter

Sumber berita yang paling penting adalah reporter dan juru kamera yang bertugas mencari informasi dan mengambil gambar dilapangan.

Contoh :

Kejadian kebakaran dipasar Tanah Abang, reporter dan kameraman yang meliput bertugas mencari dan mengumpulkan data sebanyak mungkin dari lokasi kejadian.

2. Pelayanan Darurat

Reporter haruslah selalu siap dan proaktif terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Untuk itu, reporter harus mengembangkan jaringan

²⁰ Atmadji. *Materi Kuliah Jurnalistik TV2*. UMB : Jakarta.

dengan semua unit pelayanan darurat. Stasiun televisi harus memiliki kontak dengan :

- a. Polisi
- b. Pemadam Kebakaran
- c. Rumah Sakit (gawat darurat)
- d. Pusat Informasi Cuaca, terutama saat musim hujan
- e. Badan SAR (*search and rescue*)

3. Kontak Pribadi

Kontak merupakan milik berharga seorang reporter. Disebut kontak pribadi karena nomor-nomor telepon mereka tidak dengan bebas diberikan pada semua media, seorang reporter biasanya dapat memiliki kontak pribadi dari hubungan yang cukup lama dengan sumbernya sehingga mereka sudah saling mempercayai.

4. Kontak Publik

Kontak publik adalah orang-orang penting atau figure kunci yang dapat diminta tanggapan atau opini mengenai berita yang mempengaruhi organisasi atau profesi mereka.

5. Kantor Berita

Hampir semua stasiun televisi berlangganan kantor berita dan bahkan kebanyakan stasiun televisi menjadikan kantor berita sebagai sumber berita paling penting dan paling utama bagi program beritanya.

Contoh : Kantor berita ANTARA di Indonesia

6. Siaran Pers

Siaran Pers (*Press Release*) adalah informasi atau pernyataan (*Statement*) yang dikirimkan ke stasiun televisi dengan dan dari berbagai tujuan untuk dapat dipublikasikan.

7. Jumpa Pers

Sebagaimana siaran pers, jumpa pers atau konferensi pers biasanya mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan yang akan menguntungkan lembaga yang mengadakan jumpa pers tersebut.

8. Pemirsa

Banyak pemirsa televisi yang suka menghubungi stasiun televisi untuk memberikan informasi mengenai suatu peristiwa.

9. Saksi Mata

Para saksi mata dapat menjadi sumber informasi yang sangat baik sebab saksi mata dapat memberikan keterangan dengan cepat sehingga menambah kredibilitas berita yang dibuat.

10. Media Lainnya

Siaran televisi dipelosok dunia dapat juga menjadi sumber berita bagi suatu televisi.²¹

²¹ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Jakarta : Ramdina Prakarsa, 2003, hal 22-27

2.5. Berita Kriminal Televisi

Berita kriminal yaitu berita atau laporan mengenai kejahatan yang diperoleh dari polisi. Pada penelitian ini pengertian berita kriminal adalah Berita Cerita Pagi Trans TV mengenai kekerasan terhadap anak-anak yang diperoleh dari pihak kepolisian. Namun, berita kriminal dapat juga diperoleh reporter dari hasil liuputan lapangan dan dari narasumber lainnya.

Berita yang menjadi fokus penelitian penulis adalah berita kekerasan terhadap anak-anak, antara lain :

a. Berita Pembunuhan

Berita Pembunuhan adalah tindak kejahatan yang menghilangkan nyawa orang lain dan dapat dikenakan sanksi hukum

b. Berita penodongan, pencopetan, perampokan dan pencurian

Berita penodongan, pencopetan, perampokan dan pencurian adalah perbuatan yang dapat merugikan orang lain dengan cara merampas milik serta dapat dijerat hukum

c. Berita Perkosaan dan Pencabulan

Berita Perkosaan adalah suatu perbuatan yang melanggar asusila atau peleceha terhadap kaum wanita dan dapat dikenakan sanksi hukum

d. Berita Narkoba

Berita narkoba adalah pelanggaran tentang psikotropika yang menyebabkan seseorang menjadi kecanduan dan dapat dikenakan sanksi hukum.

2.6. Model Komunikasi Gate Keeping – Selektif Galtung dan Ruge

Model komunikasi yang akan digambarkan adalah model Gate Keeping Selektif Galtung dan Ruge. Model ini mengembangkan salah satu aspek gate keeping, yaitu kriteria yang digunakan dalam memilih berita. Model ini berdasarkan pandangan sederhana tentang arus berita dan gate keeping sebagai proses seleksi sesuai dengan nilai berita atau kriteria yang mempengaruhi pemahaman berita.

Galtung dan Ruge mengemukakan kriteria dalam memilih berita

Kriteria Pemilihan Berita :



Proses : Kejadian yang terjadi dimasyarakat ditangkap melalui persepsi oleh redaksi berita kemudian diseleksi berdasarkan nilai-nilai berita yang terkandung didalamnya, semakin tinggi nilai beritanya maka semakin besar kesempatan berita tersebut untuk disiarkan, setelah melewati proses seleksi kejadian yang terjadi dimasyarakat diubah menjadi peristiwa oleh media dan disiarkan kepada khalayak dalam bentuk sebuah berita.

Model diatas memperlihatkan proses dengan mana kejadian-kejadian disunia diubah oleh organisasi pemberitaan menjadi sebuah citra media, yakni

gambaran tentang dunia yang disajikan kepada *audience*. Gambar/citra media itu ditentukan oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seleksi/pemilihan berita.

Menurut Galtung dan Ruge maka faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan berita adalah :

1. Waktu
Sebuah peristiwa akan lebih diperhatikan jika kejadiannya sesuai dengan jadwal dari medium yang bersangkutan.
2. Intensitas
Sebuah peristiwa akan lebih diperhatikan jika peristiwa itu mempunyai nilai-nilai penting yang tinggi atau jika tiba-tiba nilainya meningkat sehingga menarik perhatian.
3. Kejelasan
Semakin tidak membingungkan suatu peristiwa, semakin mungkin peristiwa itu menjadi berita.
4. *Proximity* (Kejelasan)
Semakin dekat peristiwa itu dengan budaya, lokasi dan kepentingan audience, maka semakin mungkin peristiwa dipilih menjadi berita.
5. Kesesuaian (Konsonansi)
Sebuah berita yang sesuai dengan perkiraan lebih mungkin dipilih menjadi berita.
6. Kejutan
Semakin aneh dan mengejutkan suatu kejadian mungkin terpilih menjadi suatu berita.
7. Kontinuitas
Sebuah peristiwa atau kejadian yang dianggap mempunyai nilai berita, akan ada momentum dalam peristiwa lanjutan yang berkaitan.
8. Komposisi
Kejadian akan dipilih sesuai dengan tempatnya disurat kabar, radio atau televisi.
9. Nilai Sosiostruktural

Nilai Sosiostruktural masyarakat pembaca, gatekeeper akan mempengaruhi pemilihan berita.²²

²² Dennis Mc. Quail dan Sven Windahl, *Communication Models For The Studi Of Mass Communication* atau Model-Model Komunikasi terjemahan Putu Laxman S. Pendit, (Jakarta : Uni Primas, 1985) hal. 115 – 116 (diambil dari skripsi Widya Ang. 1999 yang berjudul Kecenderungan Tayangan Berita Kriminal Cakrawala Antv Periode April 2004 dalam menerapkan Asas Praduga tak bersalah)

Model komunikasi Gate Keeping Selektif Galtung dan Ruge digunakan dalam penelitian ini sebagai proses seleksi berita yang menentukan terpilihnya suatu peristiwa menjadi berita. Kriteria yang digunakan dalam memilih berita bergantung pada kebijakan (*Policy*) yang dianut oleh stasiun televisi yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini pemilihan peristiwa-peristiwa yang akan disiarkan pada berita Cerita Pagi Trans TV bergantung pada kebijakan redaksi Cerita Pagi Trans TV sebagai penjaga gerbang (*gatekeeper*) yang melakukan seleksi gambar visual dan isi naskah yang akan ditayangkan pada berita Cerita Pagi Trans TV.

2.7. Gambar Dalam Berita Televisi

Berita kriminal akan lebih besar dampaknya jika ditayangkan oleh media televisi karena dilengkapi oleh visualisasi gambar. Liputan berita dengan menggunakan kamera elektronik atau video yang standar untuk siaran, dapat menghasilkan : Pertama, gambar fakta atau data adalah gambar dari suatu peristiwa dan berbagai akibatnya. Gambar ini dapat disebut dengan realitas kamera, lengkap dengan *atmosphere sound*. Kedua, gambar pendapat adalah narasumber yang memberikan pendapat, lengkap dengan suara narasumber atau dengan kata lain rekaman gambar dan narasumber yang memberikan pendapatnya.²³

²³ Modul Pelatihan Jurnalistik PT. Global Informasi Bermutu

Gambar yang disajikan melalui televisi merupakan pemindahan bentuk, warna, ornamen dan karakter yang sesungguhnya dari objek yang divisualkan. Bahkan suara, gambar dan gerakan-gerakan yang dihasilkan secara asli dapat dipindahkan secara akurat melalui rekaman gambar dan suara, sehingga apa yang dihasilkan oleh televisi merupakan pemindahan bentuk aslinya.

Pemberitaan kriminal juga menayangkan gambar pelaku dan korban kejahatan sebagai pelengkap berita. Jika televisi menampilkan gambar secara asli dan utuh pada normalnya, maka dalam berita kriminal televisi harus mengutamakan kode etik jurnalistik televisi dalam penyiarannya. Kode Etik televisi dimaksudkan untuk menekan asas praduga tak bersalah dan untuk menjaga pelaku dan korban kejahatan tersebut. Dari sisi gambar berlaku juga ketentuan bahwa tersangka yang belum jelas terbukti bersalah disamarkan wajahnya dengan asumsi hal ini dilakukan sebagai bentuk perlindungan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) seperti tercantum dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) pasal 11 butir 5 bahwa pemberitaan kasus kriminalitas dan hukum, lembaga penyiaran harus menyamarkan identitas (termasuk menyamarkan wajah) tersangka, kecuali identitas tersangka memang sudah terpublikasi dan dikenal secara luas.²⁴

Selain itu televisi juga tidak boleh menayangkan dengan seenaknya menunjukkan sesuatu yang berbau darah segar yang berceceran, sadis, kekerasan termasuk gambar-gambar yang menjijikan.²⁵

²⁴ Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program siaran

²⁵ Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik televisi Menjadi Reporter Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003, h. 37

2.8. Identitas Nama Dalam Berita Televisi

Dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS), Pasal 11 tentang keadilan, jurnalis televisi Indonesia dalam memberitakan kejahatan asusila dan kejahatan anak dibawah umur wajib menyamarkan identitas, wajah dan suara tersangka maupun korban.²⁶ Hal ini maksudkan untuk menjaga asas praduga tak bersalah dan *cover both side*. Ada saatnya pemberitaan pers tidak perlu menyinggung nama reputasi seseorang, seperti yang tercantum dalam kode etik jurnalistik pasal 5 yang menyatakan bahwa wartawan Indonesia tidak menyebut dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi perilaku kejahatan.²⁷

Persoalan perlu tidaknya disebut identitas nama pelaku atau korban kejahatan baik secara lengkap, nisial atau samarandipublisir, mengembalikan pada faktor “kepentingan umum”. Pada umumnya tidak ada keberatan untuk menyebutkan namalengkap dalam keadaan tertentu, apabila orang itu dikenal secara baik sebagai “*publik person*” maupun orang yang sudah terkenal jahat (orang yang ditahan), maupun beberapa kategori delik yang menarik perhatian dari masyarakat. Sedangkan dalam berita kriminal, penyebutan identitas nama dan gambar dari seseorang perilaku dan korban kejahatan perilaku dengan pertimbangan yang diajukan.

²⁶ Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program siaran

²⁷ Kode Etik Jurnalistik

2.9. Suara Dalam Berita Televisi

Dalam televisi, pemberitaan kriminal memiliki daya tarik yang kuat selain memiliki gambar-gambar yang tajam dan dramatis juga disertai dengan *atmosphere sound*, juga dengan narasi naskah yang dibaca penyiar rekaman suara baik dari tersangka, korban, saksi, maupun pihak berwenang lainnya yang sedang memberikan opini di depan kamera lengkap dengan gambarnya.

Sementara itu, penerapan etika berita berkaitan dengan peneyangan suara korban dan tersangka kejahatan pada pemberitaan kriminal seperti dalam konteks penelitian ini adalah memberikan perlindungan terhadap para korban dan tersangka kejahatan dengan menyamarkan suaranya sebagai bentuk perlindungan hak asasi manusia (HAM). Dalam hal ini pada terjadi pengecualian, jika pelaku kejahatan tertangkap dan orang-orang yang sudah dikenal oleh publik, pihak televisi boleh menayangkan suara narasumber terekam dan menyajikannya secara langsung dan orosinil.

2.10. Naskah Dalam berita Televisi

Siaran berita dalam media elektronik sifatnya *transistory*, yaitu informasi tersebut hanya dapat didengar atau dilihat secara sepiintas saja. Tidak dapat diulang kembali. Berita televisi dibacakan sekali saja, tidak diulang-ulang. Oleh karena itu, penulisan naskah berita kriminal dalam media elektronik haruslah

mudah dimengerti dan dipahami oleh pendengar atau penontonnya yang notabene berasal dari berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Penyusunan naskah dalam media televisi tidak jauh berbeda dengan media cetak, menggunakan rumus 5W+1H, hanya saja perlu ditambahkan *easy listening formula* agar dapat dimengerti dengan mudah oleh pemirsanya. Soren H. Munhoff menciptakan sebuah formula untuk menuju *easy listening* yaitu dengan menggunakan pendekatan *Five Star Approach To News Writing*, dengan rumus ABC-SS, yaitu singkatan dari :

<i>Accuracy</i> (tepat)	penulisan berita harus tepat atau akurat
<i>Brevity</i> (singkat)	penulisan berita harus singkat
<i>Clarity</i> (jelas)	penulisan berita harus jelas
<i>Simplicity</i> (sederhana)	penulisan berita harus sederhana
<i>Sincerity</i> (jujur)	penulisan berita harus dapat dipercaya, sopan, tidak munafik. ²⁸

Apabila persyaratan ini sudah dipenuhi, maka akan tersusun kalimat yang memenuhi formula *easy listening*, yaitu susunan kalimat yang jika diucapkan enak didengar dan dimengerti pada pendengaran pertama.

²⁸ Soewardi Idris, *Jurnalistik televisi*, Remadja Rosda Karya, h. 13-15

BAB III

METODOLOGI

3.1 Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan melukiskan populasi tertentu secara teratur dan cermat.²⁹

Tujuan penelitian Deskriptif :

Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.

Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek yang berlaku.

Membuat perbandingan atau evaluasi.

Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis isi atau content analysis dengan pendekatan kuantitatif. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan isi nyata secara objekif, sistematis dan

²⁹ Jallaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, hal. 22

kuantitatif. Objek penelitian adalah isi pesan yang disampaikan oleh suatu media komunikasi.³⁰

Analisis isi dapat didefinisikan dengan mengacu kepada sejumlah cara:

- a) Sebagai bahan untuk mengklasifikasikan pengutaraan lambang-lambang.
- b) Sebagai dasar dari pernyataan eksplisit tentang ketentuan suatu formulasi.
- c) Sebagai salah satu bahan pertimbangan yang dapat dipercaya dan secara teoritis berlaku sebagai penetapan peringkat untuk perbedaan kasus bagi kegunaan content analysis, yaitu kelompok analisis dalam berbagai kategori isi pesan.
- d) Sebagai alat ketentuan analisis dalam laporan pengamatan ilmiah.³¹

Janis membagi klasifikasi analisis isi sebagai berikut :

- A) Analisis isi *Pragmatis* – prosedur yang mengklasifikasikan tanda menurut sebab atau akibatnya yang mungkin.
- B) Analisis isi *Sematik* – prosedur yang mengklasifikasikan tanda menurut maknanya. Analisis isi sematik dibagi menjadi :
 - a. Analisis penunjukan (*destination*) – menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu.
 - b. Analisis pensifatan (*attributions*) – menggambarkan frekuensi seberapa sering karakteristik tertentu dirujuk.
 - c. Analisis pernyataan (*assertions*) – menggambarkan seberapa sering objek tertentu dikarakterisasikan khusus.
- C) Analisis sarana tanda (*Sign Vehicle*) – prosedur yang mengklasifikasikan isi menurut sifat psiko fisik dari tanda.³²

³⁰ Wawan Ruswanto, *Penelitian Komunikasi*, Universitas Terbuka, Jakarta, 1995, h.26

³¹ Bualeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*, Andi, Yogyakarta, 2004, hal. 163

³² Klass Krippendorff, *Analisis Isi*, Jakarta, h. 35

Kegunaan Analisis Isi :

1. Menggambarkan isi komunikasi.
2. Menguji hipotesis karakteristik suatu pesan.
3. Membandingkan isi media.
4. Melalui imej suatu kelompok tertentu dalam masyarakat.
5. Menciptakan titik awal terhadap situasi studi efek media.³³

3.3 Populasi dan Sample

3.3.1 Populasi

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu obyek yang merupakan perhatian peneliti. Objek penelitian dapat berupa makhluk hidup, benda-benda, sistem, prosedur dan fenomena.³⁴ Pada penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah gambar, identitas nama, suara dan isi naskah pada tayangan berita Cerita Pagi Trans TV yang ditayangkan hari Senin sampai Jum'at pukul 07.30 – 08.00 wib periode 12 Juni -30 Juni 2006, sehingga populasi adalah 12 episode, dari berita yang ditayangkan dengan tema kekerasan terhadap anak-anak.

³³ Klass Krippendorf, *Analisis Isi*, Jakarta, h. 35

³⁴ Ronny Kountur, *Op Cit*, 137

3.3.2 Sample

Sampel adalah bagian yang diamati ³⁵. Atau proses yang meliputi pengambilan sebagian populasi dan melakukan pengamatan pada populasi secara keseluruhan ³⁶. Sampel pada penelitian ini adalah periode 12 Juni -30 Juni 2006. Teknik penarikan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*, sehingga sampelnya 21 segmen dari 12 episode, yaitu :

Tayangan Cerita Pagi Trans TV Tema Kekerasan Terhadap Anak-anak

Periode 12 Juni -30 Juni 2006

No	Periode	Segmen
1	12 Juni 2006	a. Cabul Murid SD Sawah Lunto
2	14 Juni 2006	a. Ayah cabuli bocah Bandung b. Cabul bocah 8 tahun Makassar
3	15 Juni 2006	a. Perkosa balita 4 tahun b. Permana dan anak terlantar
4	16 Juni 2006	a. Balita dianiaya ayah kandung
5	20 Juni 2006	a. Ibu bunuh anak kandung (3 segmen)
6	21 Juni 2006	a. Ayah tiri perkosa anak b. Anggota polisi perkosa anak angkat
7	23 Juni 2006	a. Cabuli anak 7 tahun

³⁵. Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hal 78.

³⁶. Consuelo G. Sevilla, et all: *Pengantar Metode Penelitian*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1993, hal 160.

		b. Anak 8 tahun diperkosa teman sebaya c. Kakek cabuli 3 anak tetangga
8	26 Juni 2006	a. Pencabulan anak 12 tahun b. Anak 9 tahun diperkosa tetangga c. Sodomi anak Sukabumi
9	27 Juni 2006	a. Pemuda sodomi 22 bocah Serang b. Pria 56 tahun cabuli bocah 3 tahun
10	28 Juni 2006	a. Guru aniaya murid Kupang
11	29 Juni 2006	a. Paman cabul keponakan Kupang b. Bapak perkosa gadis 16 tahun
12	30 Juni 2006	a. Ibu bunuh anak sendiri Cianjur

3.4 Kategorisasi dan Operasionalisasi Konsep

3.4.1 Kategorisasi

3.4.1.1 Berita

Dalam penelitian ini berita adalah uraian tentang fakta/peristiwa dan atau pendapat yang mengandung nilai berita pada tayangan Cerita Pagi dan yang disajikan selama periode 12 Juni – 30 Juni 2006 melalui media massa stasiun televisi Trans TV yang bersifat periodik.

Acara ini dikatakan bersifat *soft news* karena kemasannya yang bersifat ringan, menayangkan berita yang berkualitas dengan cara penyampaian yang terkesan ringan sehingga mudah diterima. Meskipun dikemas dalam bentuk *soft news* Cerita Pgi dalam penyajiannya kepada khalayak luas tetap harus berpedoman kepada etika pemberitaan. Etika berita yang dimaksud yaitu hal yang terkait dengan upaya stasiun televisi dalam menjaga etika dan moral ketika menyiarkan suatu program berita khususnya berita kriminal.³⁷ Etika berita yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu penerapan etika berita dalam menyiarkan berita kriminal dilihat dari sudut pandang gambar, identitas nama, suara dan naskah.

Begitu banyak cara yang dilakukan sebuah media televisi dalam memperoleh berita dengan menghubungi sumber-sumber yang dapat informasi tentang sebuah berita.

Sumber-sumber berita televisi :

1. Reporter
Sumber berita yang paling penting adalah reporter dan juru kamera yang bertugas mencari informasi dan mengambil gambar dilapangan.
Contoh :
Kejadian kebakaran dipasar Tanah Abang, reporter dan kameraman yang meliput bertugas mencari dan mengumpulkan data sebanyak mungkin dari lokasi kejadian.
2. Pelayanan Darurat
Reporter haruslah selalu siap dan proaktif terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Untuk itu, reporter harus mengembangkan jaringan dengan semua unit pelayanan darurat. Stasiun televisi harus memiliki kontak dengan :
 - a. Polisi
 - b. Pemadam Kebakaran
 - c. Rumah Sakit (gawat darurat)
 - d. Pusat Informasi Cuaca, terutama saat musim hujan

³⁷ Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Ramdina Prakarsa, Jakarta, 2003

e. Badan SAR (*search and rescue*)

3. Kontak Pribadi

Kontak merupakan milik berharga seorang reporter. Disebut kontak pribadi karena nomor-nomor telepon mereka tidak dengan bebas diberikan pada semua media, seorang reporter biasanya dapat memiliki kontak pribadi dari hubungan yang cukup lama dengan sumbernya sehingga mereka sudah saling mempercayai.

4. Kontak Publik

Kontak publik adalah orang-orang penting atau figure kunci yang dapat diminta tanggapan atau opini mengenai berita yang mempengaruhi organisasi atau profesi mereka.

5. Kantor Berita

Hampir semua stasiun televisi berlangganan kantor berita dan bahkan kebanyakan stasiun televisi menjadikan kantor berita sebagai sumber berita paling penting dan paling utama bagi program beritanya.

Contoh : Kantor berita ANTARA di Indonesia

6. Siaran Pers

Siaran Pers (*Press Release*) adalah informasi atau pernyataan (*Statement*) yang dikirimkan ke stasiun televisi dengan dan dari berbagai tujuan untuk dapat dipublikasikan.

7. Jumpa Pers

Sebagaimana siaran pers, jumpa pers atau konferensi pers biasanya mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan yang akan menguntungkan lembaga yang mengadakan jumpa pers tersebut.

8. Pemirsa

Banyak pemirsa televisi yang suka menghubungi stasiun televisi untuk memberikan informasi mengenai suatu peristiwa.

9. Saksi Mata

Para saksi mata dapat menjadi sumber informasi yang sangat baik sebab saksi mata dapat memberikan keterangan dengan cepat sehingga menambah kredibilitas berita yang dibuat.

10. Media Lainnya

Siaran televisi dipelosok dunia dapat juga menjadi sumber berita bagi suatu televisi.³⁸

Berita kriminal yaitu berita atau laporan mengenai kejahatan yang diperoleh dari polisi. Berita yang menjadi fokus penelitian penulis adalah berita kekerasan terhadap anak-anak, antara lain :

³⁸ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Jakarta : Ramdina Prakarsa, 2003, hal 22-27

a. Berita Pembunuhan

Berita Pembunuhan adalah tindak kejahatan yang menghilangkan nyawa orang lain dan dapat dikenakan sanksi hukum.

b. Berita Perkosaan dan Pencabulan

Berita Perkosaan adalah suatu perbuatan yang melanggar asusila atau pelecehan terhadap kaum wanita dan dapat dikenakan sanksi hukum.

3.4.1.2 Etika Berita

Merujuk pada isi Pedoman Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) pasal 11 butir 5, yaitu : “ Dalam pemberitaan kasus kriminalitas dan hukum, lembaga penyiaran harus menyamarkan identitas (termasuk menyamarkan wajah) tersangka, kecuali identitas wajah memang sudah terpublikasi dan dikenal secara luas”. Maka pemberitaan kriminal televisi dalam penayangan gambar, identitas nama, suara, dan naskah harus sesuai dengan berita yang berlaku di Indonesia. Etika berita yang dimaksud yaitu hal yang terkait dengan upaya stasiun televisi dalam menjaga etika dan moral ketika menyiarkan suatu program berita khususnya berita kriminal.³⁹ Etika berita yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu penerapan etika berita dalam menyiarkan berita kriminal dilihat dari sudut pandang gambar, identitas nama, suara, dan naskah.

³⁹ Morissan, Ibid

Pada konteks penelitian ini, sebuah berita dapat dikatakan telah menerapkan etika berita adalah jika terhadap berita kejahatan, media :

1. Menyamarkan gambar wajah tersangka kecuali tertangkap basah
2. Menyamarkan identitas nama tersangka
3. Menyamarkan suara tersangka
4. Menyamarkan wajah korban kejahatan asusila dan kejahatan dibawah umur
5. menyamarkan identitas korban kejahatan asusila dan kejahatan dibawah umur
6. Menyamarkan suara korban kejahatan asusila dan kejahatan dibawah umur

Pengecualian dari etika berita ini jika tersangka merupakan orang-orang sudah dikenal oleh umum (*public person*). Seperti yang dikemukakan oleh Prof. Oemar Seno Adji,⁴⁰ yaitu jika seseorang terdakwa sudah menjadi "*public person*" yang diketahui umum, maka tidak menyebut nama dan sebagainya justru menimbulkan pertanyaan yang tidak semestinya.

3.4.1.3 Cerita Pagi

Cerita Pagi merupakan sebuah acara yang bersifat *soft news* yang diharapkan dapat memberikan tayangan yang menghibur, mendidik, juga mengukuhkan pemahaman akan nilai-nilai positif dalam kehidupan sosial

⁴⁰ Oemar Seno, *Perkembangan Delik Pers di Indonesia (Profesi Wartawan)*, Erlangga, 1991, hal.86-87

bermasyarakat. Cerita Pagi memiliki target *audience* utama ibu-ibu karena ditayangkan pada pukul 07.30 – 08.00 wib setiap hari Senin – Jum’at.

3.4.2 Operasionalisasi Kategorisasi

3.4.2.1 Kategori Gambar

Kategorisasi gambar akan dilihat dari segi kecenderungan berita kriminal tema Kekerasan Terhadap Anak-anak dalam tayangan Cerita Pagi Trans TV yang menyangkut kategori gambar dalam menerapkan etika berita, selama periode pemberitaan tanggal 12 Juni – 30 Juni 2006.

Merujuk pada Kode Etik Jurnalistik pasal 4 : “Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul” dan pasal 5 “Wartawan Indonesia tidak menyebut dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi perilaku kejahatan”. Diperkuat lagi oleh Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran Pasal 6 butir 4 : “Pelarangan dan pembatasan adegan seks, kekerasan dan sadisme” dan pasal 11 butir 5 : “Dalam pemberitaan kasus kriminalitas dan hukum, lembaga penyiaran harus menyamarkan identitas (termasuk menyamarkan wajah) tersangka, kecuali identitas tersangka memang sudah terpublikasi dan dikenal secara luas”. Dengan demikian atribut yang digunakan untuk mengukur kecenderungan kategori gambar adalah sesuai dan tidak sesuai dalam kriteria *Etika Berita*.

Atribut : Sesuai

Tidak sesuai

Indikator :

- a) Pemberitaan Cerita Pagi yang cenderung sesuai jika gambar tidak menunjukkan sesuatu yang berbau darah, sadis, kekerasan, dan lain-lain.
- b) Pemberitaan Cerita Pagi yang cenderung sesuai jika cara pengambilan gambar wajah pelaku dan korban kejahatan asusila serta kejahatan dibawah umur serta pihak-pihak terkait tidak ditayangkan secara nyata melainkan mengambil dari *angle* yang memungkinkan wajah pelaku dan korban kejahatan dan pihak-pihak terkait tidak terlihat jelas atau dengan menyamarkan/mem-*blur*kan wajah pelaku atau korban tersebut dan menjunjung *off the record*
- c) Pemberitaan Cerita Pagi yang cenderung tidak sesuai jika gambar menunjukkan sesuatu yang berbau darah, sadis, kekerasan, dan lain-lain.
- d) Pemberitaan Cerita Pagi yang cenderung tidak sesuai jika cara pengambilan gambar wajah pelaku dan korban kejahatan asusila serta kejahatan dibawah umur serta pihak-pihak terkait ditayangkan secara nyata melainkan mengambil dari *angle* yang memungkinkan wajah pelaku dan korban kejahatan dan pihak-pihak terkait terlihat jelas atau dengan tidak menyamarkan/mem-*blur*kan wajah pelaku atau korban tersebut dan tidak menjunjung *off the record*

3.4.2.2 Kategori Identitas Nama

Kategorisasi identitas nama akan dilihat dari segi kecenderungan berita kriminal tema Kekerasan Terhadap Anak-anak dalam tayangan Cerita Pagi Trans TV yang menyangkut kategori gambar dalam menerapkan etika berita, selama periode pemberitaan tanggal 12 Juni – 30 Juni 2006.

Mengacu pada Kode Etik Jurnalistik Pasal 5 : “Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan asusila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan” dan Pasal 7 : “Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melidungi keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang dan *off the record* sesuai dengan kesepakatan”. Ditunjang pula oleh Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) Pasal 11 Butir 5 : “Dalam pemberitaan kasus kriminalitas dan hukum, lembaga penyiaran harus menyamarkan identitas (termasuk meyamarkan wajah) tersangka, kecuali identitas wajah memang sudah terpublikasi dan dikenal secara luas”. Dengan demikian atribut yang digunakan untuk mengukur kecenderungan kategori identitas nama adalah sesuai dan tidak sesuai dalam kriteria *Etika Berita*.

Atribut : Sesuai

Tidak sesuai

- a) Pemberitaan Cerita Pagi yang cenderung sesuai jika identitas nama pelaku dan korban kejahatan asusila serta kejahatan dibawah umur serta pihak-pihak terkait disamarkan atau dipalsukan atau dengan menggunakan inisial demi menjaga keamanan dan nama baik keluarga, kerabat pelaku atau korban tersebut.
- b) Pemberitaan Cerita Pagi yang cenderung tidak sesuai jika menampilkan identitas nama pelaku dan korban kejahatan secara jelas dan lengkap.

3.4.2.3 Kategori Suara

Kategorisasi suara akan dilihat dari segi kecenderungan berita kriminal tema Kekerasan Terhadap Anak-anak dalam tayangan Cerita Pagi Trans TV yang menyangkut kategori gambar dalam menerapkan etika berita, selama periode pemberitaan tanggal 12 Juni – 30 Juni 2006.

Merujuk pada Pasal 7 Kode Etik Jurnalistik : “Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melidungi keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang dan *off the record* sesuai dengan kesepakatan”. Dengan demikian atribut yang digunakan untuk mengukur kecenderungan kategori suara adalah sesuai, tidak sesuai dan netral dalam kriteria *Etika Berita*.

Atribut : Sesuai

Tidak sesuai

Netral

Indikator :

- a) Pemberitaan Cerita Pagi yang cenderung sesuai jika menyamarkan suara pelaku dan korban kejahatan asusila serta kejahatan dibawah umur, dengan cara tidak memperdengarkan kepada publik suara pelaku atau korban sebagaimana aslinya.
- b) Pemberitaan Cerita Pagi yang cenderung tidak sesuai jika tidak menyamarkan suara pelaku dan korban kejahatan asusila serta kejahatan dibawah umur, dengan cara memperdengarkan kepada publik suara pelaku atau korban sebagaimana aslinya.
- c) Pemberitaan Cerita Pagi yang cenderung netral jika tidak ada suara pelaku dan korban kejahatan asusila serta kejahatan dibawah umur pada umumnya.

3.4.2.4 Naskah

Kategorisasi naskah akan dilihat dari segi kecenderungan berita kriminal tema Kekerasan Terhadap Anak-anak dalam tayangan Cerita Pagi Trans TV yang menyangkut kategori gambar dalam menerapkan etika berita, selama periode pemberitaan tanggal 12 Juni – 30 Juni 2006.

Merujuk pada Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) Pasal 11 Butir 5 : “Dalam pemberitaan kasus kriminalitas dan hukum, setiap tersangka harus diberitakan sebagai tersangka, terdakwa sebagai terdakwa, dan terhukum sebagai terhukum”. Dengan demikian atribut yang digunakan untuk

mengukur kecenderungan kategori naskah adalah mengadili dan tidak mengadili dalam kriteria *Etika Berita*.

Indikator : Mengadili

Tidak Mengadili

- a) Pemberitaan Cerita Pagi yang cenderung menggunakan gaya bahasa mengadili yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang memberi kesan bahwa orang yang ditangkap polisi atau berurusan dengan aparat penegak hukum dianggap bersalah telah melakukan kejahatan maupun perbuatan tindak pidana sebelum dijatuhkan keputusan hukum yang berkekuatan tetap. Gaya bahasa dalam Cerita Pagi dikatakan mengadili jika menggunakan kata-kata pembunuh, penodong, pencopet, perampok, pencuri, pemerkosa dan pengedar serta jika dari orang yang melakukan kejahatan tidak ada barang bukti atau tidak tertangkap basah.
- b) Pemberitaan Cerita Pagi yang cenderung menggunakan gaya bahasa tidak mengadili yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang memberi kesan bahwa orang yang ditangkap polisi atau berurusan dengan aparat penegak hukum tidak bersalah telah melakukan kejahatan maupun perbuatan tindak pidana sebelum dijatuhkan keputusan hukum yang berkekuatan tetap dan juga untuk menghindari kesan anggapan bahwa media telah menghakimi orang-orang yang ditangkap polisi. Gaya bahasa dalam Cerita Pagi dikatakan tidak mengadili jika menggunakan kata-kata tersangka, terdakwa, dan diduga serta jika dari orang yang melakukan kejahatan tidak ada barang bukti atau tidak tertangkap basah.

3.5 Unit Analisis

Unit⁴¹ adalah fungsi dari fakta empiris, tujuan penelitian dan tuntutan yang dibuat oleh berbagai teknik yang ada. Dalam analisis isi unit analisis isi muncul dalam interaksi antara realitas dan pengamat.

Berdasarkan pokok permasalahan yang diteliti yaitu menyangkut kategori gambar, identitas nama, suara, dan naskah dalam menerapkan etika berita selama periode pemberitaan tanggal 12 Juni – 30 Juni 2006, maka penulis menggunakan kedua unit, yaitu : Sintaksis dan Tematik. Unit Sintaksis yaitu unit yang berkaitan dengan tata bahasa suatu medium komunikasi dan tidak memerlukan makna. Penulis menganalisis gaya bahasa yang mengadili melalui penggunaan kata-kata yang mengadili, seperti : pembunuh, penodong, pencopet, perampok, pencuri, pemerkosa dan pengedar, dan sebagainya. Sedangkan gaya bahasa yang tidak mengadili, seperti : tersangka, terdakwa, dan diduga, Unit tematik yaitu unit yang diidentifikasi dengan definisi struktural tentang isi cerita, penjelasan, dan interpretasi dan menuntut adanya pemahaman yang mendalam tentang bahasa sumber dengan semua corak dan nuansa makna dan isinya.

⁴¹ Klauss Krippendorff, *Analisis Isi : Pengantar dan Metodologi*, Citra Niaga Rajawali Pers, Jakarta, 1993, hal.75

3.6 Uji Reliabilitas

Budd, Thorp dan Donohew, mendefinisikan Reliabilitas sebagai suatu hasil perhitungan yang dilakukan berulang kali oleh peneliti, dimana dicari suatu hasil dengan tingkat konsistensi tinggi. Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur (kategorisasi) dapat dipercaya atau diandalkan bila dipakai lebih dari satu kali untuk mengukur gejala yang sama.⁴²

Reliabilitas merupakan hal yang penting dalam analisis isi untuk menguji kategori yang telah dibuat harus tepat, benar dan mudah dipahami oleh pelaku coding (koder) untuk memberi penilaian. Reliabilitas berarti konsistensi klasifikasi, konsistensi dalam mengklasifikasikan dapat diketahui dengan meminta bantuan penilaian pada koder.

Cara yang digunakan untuk menghitung hasil penilaian pada koder, penulis menggunakan cara Holsti, dengan formulanya :

$$M \text{ Coefisien Reliability} = \frac{2 \cdot M}{N_1 + N_2}$$

⁴² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Rajawali Pers : Jakarta, 1993, hal. 159

Keterangan :

M : Jumlah kasus (dimana/jika) kedua koder setuju pada penggolongan mereka. Dalam konteks ini M adalah jumlah kasus sebanyak 21 buah.

N1 dan N2 : banyaknya kasus yang dinilai (coding) oleh coder 1 dan coder 2.⁴³

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Data Primer

I. Data Primer yaitu pengkodean yang dilakukan oleh peneliti, dengan cara :

Melakukan observasi atau pengamatan secara langsung dengan menonton tayangan Cerita Pagi trans TV tema “*kekerasan terhadap anak-anak*” pada tanggal 12 Juni – 30 Juni 2006.

II. Mencatat tampilan gambar tersangka dan korban pada tayangan Cerita Pagi Trans TV tema “*kekerasan terhadap anak-anak*” pada tanggal-tanggal yang menjadi sampel yaitu pada tanggal 12 Juni – 30 Juni 2006.

2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan kepustakaan berkaitan langsung dengan pengumpulan data tertulis dan berbagai bentuk cetakan yaitu buku referensi, surat kabar, karya ilmiah, buku Undang-Undang, dan termasuk didalamnya dokumen-dokumen acara Cerita Pagi trans

⁴³ Glenn M. Broom-David, Dozier, *Using Research In Public Relation Application To Program Management*, Prentice Hall New Jersey, hal 42.

TV tema “*kekerasan terhadap anak-anak*” serta informasi lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diangkat.

2.8. Pengelolaan dan Analisa Data

Pada penelitian ini, data diolah dengan menggunakan tabel-tabel dan mendeskripsikannya. Analisa data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Dengan analisa deskriptif berdasarkan data-data yang diperoleh maka akan dijadikan dasar untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Cerita Pagi trans TV

Cerita Pagi merupakan sebuah acara yang bersifat *soft news* yang diharapkan dapat memberikan tayangan yang menghibur, mendidik, juga mengukuhkan pemahaman akan nilai-nilai positif dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Cerita Pagi ditayangkan pertama kali pada tanggal 25 Juli 2005. Acara ini sempat berganti-ganti pembawa acara dikarenakan rating dan share yang tetap konstan, tidak naik juga tidak turun, hingga akhirnya pilihan dijatuhkan kepada Happy Salma sebagai pembawa acara tersebut. Cerita Pagi memiliki target *audience* utama ibu-ibu karena ditayangkan pada pukul 07.30 wib. Diharapkan tayangan ini dapat menjembatani terjadinya dialog antara penegak hukum dengan masyarakat.⁴⁴

Acara ini dikatakan bersifat *soft news* karena kemasannya yang bersifat ringan, menayangkan berita yang berkualitas dengan cara penyampaian yang terkesan ringan sehingga mudah diterima. Meskipun dikemas dalam bentuk *soft news* Cerita Pagi dalam penyajiannya kepada khalayak luas tetap harus berpedoman kepada etika pemberitaan. Etika berita yang dimaksud yaitu hal yang terkait dengan upaya stasiun

⁴⁴ Wawancara dengan Gatot Trianto (EksProd Cerita Pagi) dan Fitri (Asprod Cerita Pagi)

televisi dalam menjaga etika dan moral ketika menyiarkan suatu program berita khususnya berita kriminal.⁴⁵ Etika berita yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu penerapan etika berita dalam menyiarkan berita kriminal dilihat dari sudut pandang gambar, identitas nama, suara dan naskah.

Penulis tertarik mengangkat program acara tersebut karena menurut penulis, Cerita Pagi merupakan program acara yang sarat dengan wawasan, pengetahuan dan informasi yang dapat bermanfaat bagi khalayak luas. Disamping itu, penulis juga tertarik untuk menganalisis tema yang diangkat yaitu tentang “*kekerasan terhadap anak-anak*” yang belakangan ini merupakan tindak kriminal yang sering terjadi dimasyarakat. Alasan diangkatnya tema tersebut karena dari tahun ketahunnya kejahatan terhadap anak-anak terus meningkat.

4.2. Keandalan Data

Uji kehandalan yang diberi kode oleh juri (koder). Alasan penulis menggunakan koder yaitu untuk memperkuat penelitian yang telah penulis lakukan dan menjadi penunjang penelitian sehingga hasil penelitian yang diperoleh penulis dapat seimbang dan tidak berat objektif. Koder dalam penelitian ini terdiri dari Afdhal Mangkuraga selaku praktisi, Beru Wisuda Produser Global TV dan Arief Shdiq Editor Global TV.

⁴⁵ Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Ramdina Prakarsa, Jakarta, 2003

Keterangan :

Juri 1 adalah N1 = 21

Juri 2 adalah N2 = 21

Juri 3 adalah N3 = 21

M adalah jumlah kesepakatan antar juri.

Jadi, 3 M = 3 x 18

Keandalan koefisien = $\frac{3 \times 18}{21 + 21 + 21} = 0,86 \times 100 \% = 86 \%$

$$\frac{3 \times 18}{21 + 21 + 21}$$

Hasil menunjukkan kesepakatan antar juri adalah 86 %. Menurut Klauss Krippendorff diatas 80 % nilai kesepakatan antar juri terandalkan.

4.3. Pegolahan Data



Pada Bab IV penulis akan melakukan analisis isi terhadap gambar, identitas nama, suara, dan naskah dalam *tayangan Cerita Pagi Trans TV* periode 12 Juni -30 Juni 2006 dalam menerapkan etika berita. Analisis isi pemberitaan pada tanggal 12, 14, 15, 16, 20, 21, 23, 26, 27, 28, 29, dan 30 Juni 2006 dilakukan oleh 3 koder yaitu Afdhal Mangkuraga selaku praktisi, Beru Wisuda Produser Global TV dan Arief Shdiq Editor Global TV. Hal ini dilakukan untuk menguji sejauh mana alat pengukur (kategorisasi) dapat dipercaya atau diandalkan bila dipakai lebih dari satu kali untuk mengukur gejala yang sama.

Pokok permasalahan yang diteliti yaitu bagaimana kecenderungan berita tema “*kekerasan terhadap anak-anak*” dalam tayangan *Cerita Pagi Trans TV* periode 12 Juni -30 Juni 2006 dari sisi etika berita dilihat dari kategori gambar, identitas nama, suara dan naskah. Penulis sengaja mengambil populasi dan sampel dari tayangan *Cerita Pagi Trans TV* periode tanggal 12 Juni – 30 Juni 2006 adalah karena pada tanggal 20 Juni 2006 ditayangkan kasus pembunuhan 3 anak oleh ibu kandungnya sendiri, yang menurut penulis kejadian tersebut sangatlah mengesankan dan tidak manusiawi. Dalam hasil pembahasan ini, penulis telah membuat tabel jenis dan jumlah jenis berita “*kekerasan terhadap anak-anak*” (lihat lampiran 4.3.a) pada tayangan *Cerita Pagi Trans TV* periode 12 Juni -30 Juni 2006.

Tabel 4.3.a.

Tabel Jumlah Jenis Berita Tayangan Cerita Pagi Trans TV Kekerasan Terhadap Anak-Anak Periode 12 Juni -30 Juni 2006

Jenis Berita Kekerasan Terhadap Anak-Anak	Jumlah (Σ)	Persen (%)
Berita Pembunuhan	3	14
Berita Perkosaan	6	28
Berita Pencabulan	8	38
Berita Sodomi	2	10
Berita Penganiayaan	2	10
Jumlah	21	100

Sumber : Naskah Cerita Pagi Trans TV Periode 12 Juni – 30 Juni 2006

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 21 item berita “*kekerasan terhadap anak-anak*” sebagai total keseluruhan sampel yang diteliti (populasi) yaitu tanggal 12, 14, 15, 16, 20, 21, 23, 26, 27, 28, 29, dan 30 Juni 2006. Penulis melakukan analisis berita berdasarkan jenis-jenis pemberitaan Kekerasan Terhadap Anak-Anak dan diketahui bahwa :

1. Berita Cerita Pagi Tema kekerasan terhadap anak-anak yang berisikan item berita pembunuhan sebanyak 3 item atau 14 %
2. Berita Cerita Pagi Tema kekerasan terhadap anak-anak yang berisikan item berita pemerkosaan sebanyak 6 item atau 28 %
3. Berita Cerita Pagi Tema kekerasan terhadap anak-anak yang berisikan item berita pencabulan sebanyak 8 item atau 38 %
4. Berita Cerita Pagi Tema kekerasan terhadap anak-anak yang berisikan item berita sodomi sebanyak 2 item atau 10 %
5. Berita Cerita Pagi Tema kekerasan terhadap anak-anak yang berisikan item berita penganiayaan sebanyak 2 item atau 10 %

Sedangkan frekuensi dan jumlah jenis pemberitaan tema “*kekerasan terhadap anak-anak*” pada tayangan *Cerita Pagi Trans TV* periode 12 Juni -30 Juni 2006 yang paling banyak terjadi dan terkesan lebih dominan adalah berita pencabulan sebanyak 8 item atau 38 % dari seluruh jumlah populasi. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kejahatan bisa terjadi dalam bentuk apapun dan dapat dilakukan oleh siapapun. Sehingga melalui tayangan *Cerita Pagi Trans TV* diharapkan pemirsa mendapatkan

pengetahuan dan informasi terhadap berbagai aksi kejahatan dan menghimbau pemirsa agar lebih waspada terhadap tindak pelaku kriminal.

4.3.1. Kategori Penelitian

Setelah melakukan penelitian mengenai gambar, identitas nama, suara, dan naskah dalam *tayangan Cerita Pagi Trans TV* tema “*kekerasan terhadap anak-anak*” selama periode 12 Juni -30 Juni 2006, keseluruhan berita yang diteliti ada 21 item berita kriminal. Dari ke-21 item berita, penulis akan melakukan analisis isi berdasarkan penggolongan berita-berita kriminal yaitu pembunuhan, pemerkosaan, pencabulan, sodomi, dan penganiayaan, yang merupakan tindak tindak kejahatan yang sering terjadi terhadap anak-anak dan dapat dikenakan sanksi hukum bagi pelakunya.

Jenis Berita kekerasan terhadap anak-anak yang menjadi fokus penelitian penulis adalah :

a. Berita Pembunuhan

Berita Pembunuhan adalah tindak kejahatan yang menghilangkan nyawa orang lain dan dapat dikenakan sanksi hukum.

b. Berita Perkosaan, sodomi dan Pencabulan

Berita Perkosaan adalah suatu perbuatan yang melanggar asusila atau pelecehan terhadap kaum wanita dan dapat dikenakan sanksi hukum.

c. Berita Penganiayaan

Berita Penganiayaan adalah suatu perbuatan yang dapat merugikan orang lain dalam bentuk menyakiti dan melukai orang lain tersebut dan dapat dikenakan sanksi hukum.

Dalam melakukan analisis berita, penulis membagi berita kedalam 4 kategori. Hal ini dimaksudkan agar lebih mempermudah penulis untuk menganalisis ke-21 item berita. Ke-4 kategori item berita tersebut yaitu :

1. Kategori gambar, yang terdiri dari gambar sesuai dan gambar tidak sesuai.
2. Kategori identitas nama, yang terdiri dari identitas nama sesuai dan identitas nama tidak sesuai
3. Kategori suara, yang terdiri dari suara sesuai, suara tidak sesuai dan suara netral.
4. Kategori naskah, yang terdiri dari gaya bahasa sesuai dan gaya bahasa tidak sesuai.

a. Kategori Gambar

Kategorisasi gambar akan dilihat dari segi kecenderungan berita kriminal tema Kekerasan Terhadap Anak-anak dalam tayangan Cerita Pagi Trans TV yang menyangkut kategori gambar dalam menerapkan etika berita, selama periode pemberitaan tanggal 12 Juni – 30 Juni 2006.

Merujuk pada Kode Etik Jurnalistik pasal 4 : “Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul” dan pasal 5 “Wartawan Indonesia

tidak menyebut dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi perilaku kejahatan”. Diperkuat lagi oleh Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran Pasal 6 butir 4 : “Pelarangan dan pembatasan adegan seks, kekerasan dan sadisme” dan pasal 11 butir 5 : “Dalam pemberitaan kasus kriminalitas dan hukum, lembaga penyiaran harus menyamarkan identitas (termasuk menyamarkan wajah) tersangka, kecuali identitas tersangka memang sudah terpublikasi dan dikenal secara luas”. Dengan demikian atribut yang digunakan untuk mengukur kecenderungan kategori gambar adalah sesuai dan tidak sesuai dalam kriteria *Etika Berita*.

Atribut : Sesuai

Tidak sesuai

Indikator :

- a) Pemberitaan Cerita Pagi yang cenderung sesuai jika gambar tidak menunjukkan sesuatu yang berbau darah, sadis, kekerasan, dan lain-lain.
- b) Pemberitaan Cerita Pagi yang cenderung sesuai jika cara pengambilan gambar wajah pelaku dan korban kejahatan asusila serta kejahatan dibawah umur serta pihak-pihak terkait tidak ditayangkan secara nyata melainkan mengambil dari *angle* yang memungkinkan wajah pelaku dan korban kejahatan dan pihak-pihak terkait tidak terlihat jelas atau dengan menyamarkan/mem-blurkan wajah pelaku atau korban tersebut dan menjunjung *off the record*
- c) Pemberitaan Cerita Pagi yang cenderung tidak sesuai jika gambar menunjukkan sesuatu yang berbau darah, sadis, kekerasan, dan lain-lain.

- d) Pemberitaan Cerita Pagi yang cenderung tidak sesuai jika cara pengambilan gambar wajah pelaku dan korban kejahatan asusila serta kejahatan dibawah umur serta pihak-pihak terkait ditayangkan secara nyata melainkan mengambil dari *angle* yang memungkinkan wajah pelaku dan korban kejahatan dan pihak-pihak terkait terlihat jelas atau dengan tidak menyamarkan/mem-*blur*kan wajah pelaku atau korban tersebut dan tidak menjunjung *off the record*.

Dalam hasil pembahasan ini, penulis telah membuat tabel kategori gambar yang sesuai dan tidak sesuai (lihat lampiran 4.3.1.a.) dalam tayangan Cerita Pagi Trans TV tema Kekerasan Terhadap Anak-anak periode tanggal 12 Juni – 30 Juni 2006 dalam menerapkan etika berita yang menyangkut kategori gambar dan jumlah kategori gambar yang sesuai dan tidak sesuai dalam tayangan Cerita Pagi Trans TV berita kriminal tema Kekerasan Terhadap Anak-anak periode pemberitaan tanggal 12 Juni – 30 Juni 2006 dalam menerapkan etika berita, diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3.1.a

**Tabel Jumlah Gambar Pada Tayangan Cerita Pagi Trans TV
Tema Kekerasan Terhadap Anak-Anak Periode 12 Juni -30 Juni 2006**

Dalam Menerapkan Etika Berita

Gambar	Jumlah (Σ)	Persent (%)
Sesuai	18	86
Tidak Sesuai	3	14
Jumlah	21	100

Dari keterangan tabel diatas menggambarkan bahwa redaksi Cerita Pagi telah menerapkan etika berita pada porsinya dan sesuai dengan kebijakan politik yang berlaku. Hal ini terbukti dari jumlah kategori yang sesuai berjumlah 18 item berita atau 86 % dari keseluruhan berita yang ada.

Kategori Gambar Sesuai

Kategori gambar Sesuai dalam tayangan Cerita Pagi Trans TV tema Kekerasan Terhadap Anak-anak periode tanggal 12 Juni – 30 Juni 2006 berarti berita-berita yang menayangkan gambar wajah tersangka kejahatan pada umumnya dan wajah korban Kekerasan Terhadap Anak-anak dengan cara diburamkan sesuai dengan etika berita jurnalistik Indonesia pasal 4 & 5 tentang asas praduga tak bersalah. Disamping itu, berita yang tidak menunjukkan tayangan yang berbau darah, sadis, kekerasan, dan lain-lain. Berita-berita tersebut bisa berupa pembunuhan, pemerkosaan, sodomi, pencabulan, dan penganiayaan.

Dalam hasil pembahasan ini penulis telah membuat tabel gambar sesuai (lihat lampiran 4.3.1.1.a.) dalam tayangan Cerita Pagi Trans TV tema Kekerasan Terhadap Anak-anak periode tanggal 12 Juni – 30 Juni 2006 dalam menerapkan etika berita yang menyangkut kategori gambar dan jumlah kategori gambar yang sesuai dalam tayangan Cerita Pagi Trans TV berita kriminal tema Kekerasan Terhadap Anak-anak periode pemberitaan tanggal 12 Juni – 30 Juni 2006 dalam menerapkan etika berita, diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3.1.1.a

Tabel Jumlah Gambar Sesuai Pada Tayangan Cerita Pagi Trans TV
Tema Kekerasan Terhadap Anak-Anak Periode 12 Juni -30 Juni 2006
Dalam Menerapkan Etika Berita

Jenis Berita	Jumlah (Σ)	Persen (%)
Berita Pembunuhan	1	6
Berita Perkosaan	6	33
Berita Pencabulan	8	44
Berita Sodom	2	11
Berita Penganiayaan	1	6
Jumlah	18	100

Sumber : Naskah Cerita Pagi Trans TV Periode 12 Juni – 30 Juni 2006

Dari kategorisasi yang telah dibuat terlihat jelas bahwa pada tayangan Cerita Pagi berita pembunuhan sebanyak 1 item atau 6 % menayangkan wajah korban dan pelaku kejahatan sesuai etika berita, berita perkosaan sebanyak 6 item atau 33 % menayangkan wajah korban dan kejahatan sesuai etika berita, berita pencabulan sebanyak 8 item atau 44 % menayangkan wajah korban dan kejahatan sesuai etika berita, berita sodomi sebanyak 2 item atau 11 % menayangkan wajah korban dan kejahatan sesuai etika berita, dan berita penganiayaan sebanyak 1 item atau 6 % menayangkan wajah korban dan kejahatan sesuai etika berita, seperti dapat dilihat pada contoh berita tanggal 26 Juni 2006 sebagai berikut :

“Sodomi Anak Sukabumi”

Visual	Audio
Segment 1 Host	
VT	SB : Enjang (Nama Samaran) / TSK (Penyesalan) (00:17:41:00-00:18:15:00) “...Menyesal...bener...setalah melakukan itu...”
Opening Segment 1	Lama tak dilayani istrinya berhubungan badan/ membuat Enjang melakukan apa saja untuk melampiaskan hasrat seksualnya// Saat kesempatan datang/ Ia bahkan nekat menyodomi seorag anak dibawah umur//
Set Up Polsek Cisaat Pasar Pelita	Tersangka yang sehari-hari berprofesi sebagai montir keliling/ bertemu dengan korban dipasar Pelita Sukabumi/ saat makan/ Enjang didatangi oleh korban/ Didi/ yang saat itu sedang lapar//
Kesaksian Korban	SB : Didi (Nama Samaran) / Korban (lapar) (00:36:02:00-00:36:17:00) “...Saya ke Bapak itu...pengen makan tapi ga punya uang, terus dikasih sama Bapak itu...dikira orang baik...itu juga Saya dipaksa suruh ikut...”
Penjual Kresek	Remaja lima belas tahun yang bekerja sebagai penjual plastik ini/ kemudian diajak Enjang menginap dirumah kontrakannya// Tak disangka/ sesampai dirumah/ Enjang malah mengerjai Didi/ Didi yang saat itu tak berdaya/ akhirnya kabur dan meminta pertolongan warga sekitar// SB : Didi (Nama Samaran) / Korban (00:37:47:00-00:37:56:00) “...Saya kabur nyari pertolongan ke orang-orang karena Saya diperkosa...”
Warga Sekitar TKP	Hendi/ Sang pemilik kontrakan pada awalnya tak percaya pada ucapan Didi// Namu setelah melihat bukti pada tubuh korban/ Hendi pun tergerak untuk menangkap pelaku//
Set UP Saksi	SB : Hendi / Saksi (00:41:39:00-00:42:02:00) “...Saya sempat ketawa...kamu laki-laki atau perempuan masa diperkosa...katanya Saya disodomi...sama siapa...sama orang yang dikontrakan...”
TSK digiring dan diinterogasi	Saat diinterogasi polisi/ Enjang mengaku perbuatan itu dilakukan tanpa segaja// Ia berdalih terpaksa melakukan itu karena sudah lima bulan berpisah dengan istrinya//

Wawancara TSK	SB : Enjang (Nama Samaran) / TSK (Alasan TSK) (00:07:42:00-00:07:55:00) “...Saya tuh udah ga berhubungan lagi sama istri Saya...udah lima bulan pisah ranjang...”
Set Up Kota Cisaat	Korban Didi sendiri/ baru seminggu berada dikota Sukabumi// Ia terlunta-lunta dipasar setelah kabur dari rumah/ karena tak dibelikan motor oleh neneknya/ Ayah Didi sudah meninggal/ sedangkan Ibunya bekerja di Arab Saudi//
Pasar Pelita	
Set Up Korban	SB : Didi (Nama Samaran) / Korban (untuk ngojeg) (00:39:34:00-00:39:43:00) “...karena Saya minta motor gadibeliin...dimarahin sama Nenek...tapi sekarang menyesal...”
Tanda bekas Cupang	Akibat tindak nekatnya itu kini Didi harus menderita luka fisik dan batin// Ia pun berharap polisi dapat memproses kejahatan Enjang terhadap dirinya//
EST Polsek Cisaat	SB : AIPDA Didin Jauharudin Kanit Reskrim Polsek Cisaat (Hasil Visum) (00:21:50:00-00:22:04:00) “...kalau hasil visum memang belum namun sudah ada bekas-bekas tanda perkosaan dicupang...”
TSK Digiring ke sel	Bila Didi harus meminta maaf pada neneknya karena telah lari lari rumah/ Enjang pun harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dihadapan hukum// Laki-laki empat puluh tujuh tahun ini/ akan dijerat kesalahan berlapis/ dengan ancaman hukuman lima belas tahun penjara dan denda tiga ratus juta rupiah//
Host Closing Segment 1	

Pada pemberitaan diatas, redaksi Cerita Pagi Trans TVtelah memberikan perlindungan terhadap korban dengan menggunakan nama samaran “Didi” dan melakukan wawancara dengan cara wajah diburamkan atau diambil gambarnya dari belakang badan korban yang dimaksudkan untuk melindungi masa depan korban, nama baik korban, dan keluarga korban serta perasaan korban dan keluarga korban.

Sedangkan perlindungan juga diberikan kepada tersangka kejahatan dengan mewawancarai tersangka, yaitu dengan cara mengambil gambar pada bagian-bagian tertentu pada wajah atau dengan memburamkan bagian mata tersangka. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga perasaan tersangka dan keluarga tersangka. Disamping itu, redaksi Cerita Pagi juga tidak menayangkan berita yang berbau sadis, kejam dan darah.

Kategori Gambar Tidak Sesuai

Kategori gambar tidak sesuai pada tayangan Cerita Pagi Trans TV tema Kekerasan Terhadap Anak-Anak Periode 12 Juni – 30 Juni 2006 yaitu berita-berita Cerita Pagi yang menayangkan wajah korban dan tidak pelaku kejahatan secara jelas dan tidak ditutup-tutupi (tidak diburamkan) atau dengan jelas menayangkan berita-berita yang berbau sadis, kejam atau darah, sehingga tidak sesuai dengan etika berita jurnalistik.

Dari hasil pembahasan ini, penulis telah mengamati bahwa pada tayangan Cerita Pagi Trans TV tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 Juni – 30 Juni 2006, hanya ditemukan beberapa gambar tidak sesuai. Hal ini membuktikan bahwa redaksi Cerita Pagi telah berhasil menerapkan etika berita dalam penayangan berita-beritanya. Hal ini diuraikan dalam table sebagai berikut :

Tabel 4.3.1.1.b

Tabel Jumlah Gambar Tidak Sesuai Pada Tayangan Cerita Pagi Trans TV

Tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 – 30 Juni 2006

Dalam Menerapkan Etika Berita

Jenis Berita	Jumlah (Σ)	Persen (%)
Pembunuhan	2	67
Penganiayaan	1	33
Jumlah	3	100

Sumber : Naskah Tayangan Cerita Pagi Trans TV Periode 12 – 30 Juni 2006

Dari keterangan tabel diatas terlihat jelas bahwa pada kategori gambar tidak sesuai hanya ada 3 item berita. Cerita Pagi menayangkan gambar tidak sesuai yaitu gambar yang tidak diburamkan atau gambar yang berbau sadis, kejam atau darah. Sehingga dapat dipastikan dalam penayangan beritanya jika dilihat dari kategori gambar, redaksi Cerita Pagi telah menerapkan etika berita secara baik.

4.3.1.b. Kategori Identitas Nama

Pada kategori ini, hasil analisis akan dilihat dari segi kecenderungan berita Cerita Pagi tema Kekerasan Terhadap Anak-anak yang menyangkut penayangan identitas nama dalam menerapkan etika berita selama pemberitaan Periode 12 Juni – 30 Juni 2006.

Mengacu pada Kode Etik Jurnalistik Pasal 5 : “Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan asusila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan” dan Pasal 7 : “Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang dan *off the record* sesuai dengan kesepakatan”. Ditunjang pula oleh Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) Pasal 11 Butir 5 : “Dalam pemberitaan kesus kriminalitas dan hukum, lembaga penyiaran harus menyamarkan identitas (termasuk menyamarkan wajah) tersangka, kecuali identitas wajah memang sudah terpublikasi dan dikenal secara luas”. Maka kategori identitas nama dibagi 2, yaitu :

- a) Pemberitaan Cerita Pagi dikatakan cenderung sesuai jika identitas nama dalam pelaku dan korban kejahatan asusila serta dibawah umur atau pihak-pihak terkait disamarkan atau dipalsukan atau dengan menggunakan inisial demi menjaga keamanan dan nama baik keluarga dan kerabat pelaku atau korban kejahatan tersebut.
- b) Pemberitaan Cerita Pagi dikatakan cenderung tidak sesuai jika menampilkan identitas nama pelaku atau korban kejahatan secara lengkap dan jelas.

Dalam hasil pembahasan ini, penulis telah membuat tabel kategori identitas nama yang sesuai dan tidak sesuai (lihat lampiran 4.3.1.b) pada tayangan Cerita Pagi tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 Juni – 30 Juni 2006 dalam menerapkan etika berita dan jumlah kategori identitas nama yang sesuai dan tidak sesuai pada tayangan Cerita Pagi tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12

Juni – 30 Juni 2006 dalam menerapkan etika berita, diuraikan dalam table sebagai berikut :

Tabel 4.3.1.b

Tabel Jumlah Identitas Nama Pada Tayangan Cerita Pagi Trans TV

Tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 – 30 Juni 2006

Dalam Menerapkan Etika Berita

Jenis Berita	Jumlah (Σ)	Persen (%)
Sesuai	18	86
Tidak Sesuai	3	14
Jumlah	21	100

Sumber : Naskah Tayangan Cerita Pagi Trans TV Periode 12 – 30 Juni 2006

Dari keterangan table diatas menjelaskan bahwa redaksi Cerita pagi Trans TV telah menerapkan etika berita pada porsinya dan sesuai dengan kebijakan jurnalistik yang berlaku. Hal ini terbukti dari jumlah kategori yang sesuai berjumlah 18 item atau 86 % dari keseluruhan berita yang ada.

Kategori Identitas Nama Sesuai

Kategori identitas nama sesuai pada tayangan Cerita Pagi Trans TV tema Kekerasan Terhadap Anak-Anak Periode 12 Juni – 30 Juni 2006 jika identitas nama dalam pelaku dan korban kejahatan asusila serta dibawah umur atau pihak-pihak terkait disamarkan atau dipalsukan atau dengan menggunakan inisial demi menjaga keamanan dan nama baik keluarga dan kerabat pelaku atau korban kejahatan tersebut.

Dalam hasil pembahasan ini, penulis telah membuat table ketegori identitas nama yang sesuai (lihat lampiran 4.3.1.1.b) pada tayangan Cerita Pagi tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 Juni – 30 Juni 2006 dalam menerapkan etika berita dan jumlah kategori identitas nama yang sesuai pada tayangan Cerita Pagi tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 Juni – 30 Juni 2006 dalam menerapkan etika berita, diuraikan dalam table sebagai berikut :

Tabel 4.3.1.b

Tabel Jumlah Identitas Nama Sesuai Pada Tayangan Cerita Pagi Trans TV

Tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 – 30 Juni 2006

Dalam Menerapkan Etika Berita

Jenis Berita	Jumlah (Σ)	Persen (%)
Berita Pembunuhan	1	6
Berita Perkosaan	6	33
Berita Pencabulan	8	44

Berita Sodomi	2	11
Berita Penganiayaan	1	6
Jumlah	18	100

Sumber : Naskah Tayangan Cerita Pagi Trans TV Periode 12 – 30 Juni 2006

Dari ketegorisasi yang telah dibuat jelas terlihat bahwa pada tayangan Cerita Pagi Trans TV berita pembunuhan sebanyak 1 item atau 6 % menyangkan identitas nama korban dan tersangka kejahatan sesuai etika berita, berita pemerkosaan sebanyak 6 item atau 33 % menyangkan identitas nama korban dan tersangka kejahatan sesuai etika berita, berita pencabulan sebanyak 8 item atau 44 % menyangkan identitas nama korban dan tersangka kejahatan sesuai etika berita, berita sodomi sebanyak 2 item atau 11 % menyangkan identitas nama korban dan tersangka kejahatan sesuai etika berita., berita penganiayaan sebanyak 1 item atau 6 % menyangkan identitas nama korban dan tersangka kejahatan sesuai etika berita. Seperti terlihat pada contoh berita tanggal 14 Juni 2006 sebagai berikut :

“Ayah Cabuli Bocah Bandung”

VIDEO	AUDIO
Opening Segment / Host Udin Keluar Dari Sel Set Up Udin	Dikasih hati minta jantung/ itulah yang terjadi pada Udin//Ayah satu anak ini mulanya mengaku Cuma ingin mengajak jalan-jalan Lia/ anak gadis tetangganya// tetapi ternyata saat sudah berduaan/ Udin punya maksud busuk/ Ia mencabuli Lia// Ketika polisi menginterogasinya/ Tukang sapu ini juga punya dalih/ Ia melakukan pencabulan itu atas dasar suka sama suka/ karena Lia selalu mau kembali diajak jalan-jalan oleh Udin//

Set Up Udin	SB : Udin (Nama Samaran) / TSK (00:12:27:00-00:12:35:00)
Set Up Udin	“...Saya rasa karena anaknya suka dan Saya tidak memperkosanya jadi beitu...” Pencabulan ynag dilakukan Udin terhadap Lia/ sepertinya sudah menjadi candu// Hari itu misalnya Udin datang kerumah Eti/Orang tua Lia// Saat Eti pergi kewarung/ Udin kembali melancarkan aksinya// Ia berusaha mencabuli Lia// Beruntung saat Lia melancarkan aksinya/ Eti pulang dari warung// Meski tertangkap basah Udin minta kasus ini diselesaikan secara damai//
Set Up Udin	SB : Udin (Nama Samaran) / TSK (00:14:03:00-00:14:21:00)
Momument Perjuangan	“...Saya minta dispensasi biar anaknya Saya tanggung sekolahnya, Ibunya tidak terima dan yang melaporkan neneknya korban, langsung Saya menyerahkan diri...”
Gedung Telkom	Sadar selama ini Lia sering dibawa-bawa oleh Udin/ Eti pun menanyai Lia// ternyata Lia mengaku sebelumnya telah empat kali dicabuli Udin// Pertama kali Udin mencabuli Lia/ dipos penjagaan monument Bandung// Kedua / pencabulan dilakukan disebuah gedung telekomunikasi// Sementara aksi bejatnya yang ketiga dan keempat/ dilakukan Udin dirumah Lia sendiri//
Dapur Rumah	SB : Lia / Korban (00:32:14:00-00:32:34:00)
Kesaksian Korban	“...pertamanya baik, udah lama kesini terus main, suka ngasih uang, udah lama Gita dituin...”(Gitanya disensor) . Untuk urusan pencabulan/ otak Udin memang encer// terlebih dulu/ ia selalu memperlihatkan gambar-gambar porno kepada Lia/ tujuannya tentu agar Lia menjadi terangsang//

Polsek	SB : Lia / Korban (00:36:24:00-00:36:35:00) “...Gambar yang jorok, gambarnya jorok-jorok...” Lia memang sudah tidak memiliki Ayah/ maka tak heran Lia langsung akrab degan Udin// Apalagi selama ini Udin sudah sangat murah hati// tapi perbuatan bejat pria tiga puluh tujuh tahun ini/ sudah tidak bisa ditolerir lagi oleh keluarga Lia// Mereka pun melaporkan kelakuan Udin ke Polsek Coblong/ Bandung//
Set Up Saksi	SB : Ubit (Nama Samaran) / Nenek Korban (00:38:58:00-00:39:20:00) “...lapor polisi takut anaknya, ya harus lapor, supaya kalau dibiarkan bisa keanak lain...”
Set Up Polisi	Polisi pun segera meringkus Udin/ tetapi belum ditangkap polisi// Udin terlebih dahulu dihakimi massa hingga babak belur//
Set Up Polisi	AKP Catur Sungkowo / Kapolsek Coblong (00:18:24:00-00:18:34:00) “...jadi antara korban dan tersangka bertetangga dan memang sudah dekat, keluarga korban pun memang tak menaruh kecurigaan ya karena sudah biasa, main kerumah, korban diajak jalan-jalan...”
Udin Masuk ke Sel	Udin pun kini telah masuk penjara/ Ayah satu anak ini harus siap hidup dibaik heruji besi selama lima belas tahun// sebuah ganjaran yang pantas untuk pria tua yang tega masa depan anak-anak seperti Lia//
Closing Segment / Host	

Pada pemberitaan diatas identitas nama tersangka dan korban kejahatan menggunakan nama samaran, sehingga penayangan identitas nama tersangka dan

korban kejahatan cenderung sesuai dalam menerapkan etika berita jurnalistik. Menayangkan identitas nama dengan nama samaran dimaksudkan untuk melindungi dan menjaga nama baik tersangka dan korban kejahatan dimuka umum.

Kategori Identitas Nama Tidak Sesuai

Kategori identitas nama tidak sesuai pada tayangan Cerita Pagi Trans TV tema Kekerasan Terhadap Anak-Anak Periode 12 Juni – 30 Juni 2006 jika identitas nama dalam pelaku dan korban kejahatan asusila serta dibawah umur atau pihak-pihak terkait ditampilkan secara lengkap dan jelas.

Dari hasil pembahasan ini, penulis telah mengamati bahwa pada tayangan Cerita Pagi tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 Juni – 30 Juni 2006 tidak ditemukan identitas nama yang tidak sesuai. Hal ini dibuktikan bahwa redaksi Cerita Pagi Trans TV telah berhasil menerapkan etika berita dalam penayangan berita-beritanya, hal ini diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3.1.1.b

Tabel Jumlah Identitas Nama Tidak Sesuai Pada Tayangan Cerita Pagi
Tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 – 30 Juni 2006
Dalam Menerapkan Etika Berita

Jenis Berita	Jumlah (Σ)	Persen (%)
Pembunuhan	2	67
Penganiayaan	1	33
Jumlah	3	100

Sumber : Naskah Tayangan Cerita Pagi Trans TV Periode 12 – 30 Juni 2006

Dari keterangan tabel diatas terlihat jelas bahwa pada kategori identitas nama tidak sesuai hanya ada 3 item berita. Cerita Pagi menayangkan identitas nama tidak sesuai yaitu menampilkan identitas nama pelaku atau korban kejahatan secara lengkap dan jelas. Sehingga dapat dikatakan dalam penayangan beritanya jika dilihat dari kategori identitas nama, redaksi Cerita Pagi telah menerapkan etika berita secara baik.

4.3.1.c. Kategori Suara

Pada kategori ini, hasil analisis akan dilihat dari segi kecenderungan berita Cerita Pagi tema Kekerasan Terhadap Anak-anak yang menyangkut penayangan suara dalam menerapkan etika berita selama pemberitaan Periode 12 Juni – 30 Juni 2006.

Merujuk pada Pasal 7 : “Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang dan *off the record* sesuai dengan kesepakatan”.

Maka kategori suara dibagi 2, yaitu :

- a) Pemberitaan Cerita Pagi yang cenderung sesuai jika menyamarkan suara pelaku dan korban kejahatan asusila serta kejahatan dibawah umur, dengan cara tidak memperdengarkan kepada publik suara pelaku atau korban sebagaimana aslinya.
- b) Pemberitaan Cerita Pagi yang cenderung tidak sesuai jika tidak menyamarkan suara pelaku dan korban kejahatan asusila serta kejahatan dibawah umur, dengan cara memperdengarkan kepada publik suara pelaku atau korban sebagaimana aslinya.

Dalam hasil pembahasan ini, penulis telah membuat tabel ketegori suara yang sesuai dan tidak sesuai (lihat lampiran 4.3.1.b) pada tayangan Cerita Pagi tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 Juni – 30 Juni 2006 dalam menerapkan etika berita dan jumlah kategori suara yang sesuai dan tidak sesuai pada tayangan Cerita Pagi tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 Juni – 30 Juni 2006 dalam menerapkan etika berita, diuraikan dalam table sebagai berikut :

Tabel 4.3.1.c

Tabel Jumlah Suara Pada Tayangan Cerita Pagi Trans TV
Tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 – 30 Juni 2006
Dalam Menerapkan Etika Berita

Jenis Berita	Jumlah (Σ)	Persen (%)
Sesuai	0	0
Tidak Sesuai	21	100
Jumlah	21	100

Sumber : Naskah Tayangan Cerita Pagi Trans TV Periode 12 – 30 Juni 2006

Dari keterangan tabel diatas menjelaskan bahwa redaksi Cerita pagi Trans TV belum menerapkan etika berita pada porsinya dan sesuai dengan kebijakan jurnalistik yang berlaku. Hal ini terbukti dari jumlah kategori yang tidak sesuai berjumlah 21 item atau 100 % dari keseluruhan berita yang ada.

Kategori Suara Sesuai

Kategori sesuai pada tayangan Cerita Pagi Trans TV Tema “*Kekerasan Terhadap Anak-Anak*” periode 12 – 30 Juni 2006 jika menyamakan suara pelaku dan korban kejahatan asusila serta kejahatan dibawah umur, dengan cara tidak memperdengarkan kepada publik suara pelaku atau korban sebagaimana aslinya

Dalam hasil pembahasan ini, penulis mengamati bahwa pada tayangan Cerita Pagi tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 Juni – 30 Juni 2006 tidak

ditemukan suara sesuai. Hal ini membuktikan bahwa redaksi Cerita Pagi Trans TV dilihat dari kategori suara belum berhasil menerapkan etika berita dalam penayangan berita-beritanya. Hal ini diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3.1.1.c

Tabel Jumlah Suara Sesuai Pada Tayangan Cerita Pagi Trans TV

Tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 – 30 Juni 2006

Dalam Menerapkan Etika Berita

Jenis Berita	Jumlah (Σ)	Persen (%)
-	-	-
-	-	-
Jumlah	-	-

Sumber : Naskah Tayangan Cerita Pagi Trans TV Periode 12 – 30 Juni 2006

Dari keterangan tabel diatas terlihat jelas bahwa pada kategori suara sesuai tidak ada satu item berita Cerita Pagi pun yang menayangkan suara sesuai yaitu menyamakan suara pelaku dan korban kejahatan asusila serta kejahatan dibawah umur, dengan cara tidak memperdengarkan kepada publik suara pelaku atau korban sebagaimana aslinya. Sehingga dapat dipastikan, dalam penayangan beritanya jika dilihat dari kategori suara, redaksi Cerita Pagi belum menerapkan etika berita secara baik.

Kategori Suara Tidak sesuai

Kategori tidak sesuai pada tayangan Cerita Pagi Trans TV Tema “*Kekerasan Terhadap Anak-Anak*” periode 12 – 30 Juni 2006 jika tidak menyamarkan suara pelaku dan korban kejahatan asusila serta kejahatan dibawah umur, dengan cara memperdengarkan kepada publik suara pelaku atau korban sebagaimana aslinya.

Dalam hasil pembahasan ini, penulis telah membuat tabel ketegori suaraa nama tidak sesuai (lihat lampiran 4.3.1.1.c) pada tayangan Cerita Pagi tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 Juni – 30 Juni 2006 dalam menerapkan etika berita dan jumlah kategori suara tidak sesuai pada tayangan Cerita Pagi tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 Juni – 30 Juni 2006 dalam menerapkan etika berita, diuraikan dalam table sebagai berikut :



Tabel 4.3.1.b

Tabel Jumlah Suara Tidak Sesuai Pada Tayangan Cerita Pagi Trans TV

Tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 – 30 Juni 2006

Dalam Menerapkan Etika Berita

Jenis Berita	Jumlah (Σ)	Persen (%)
Berita Pembunuhan	3	14
Berita Perkosaan	6	28
Berita Pencabulan	8	38
Berita Sodom	2	10
Berita Penganiayaan	2	10
Jumlah	21	100

Sumber : Naskah Tayangan Cerita Pagi Trans TV Periode 12 – 30 Juni 2006

Dari kategorisasi yang telah dibuat jelas terlihat bahwa pada tayangan Cerita Pagi Trans TV berita pembunuhan sebanyak 3 item atau 14 % menayangkan suara korban dan tersangka kejahatan tidak sesuai etika berita, berita pemerkosaan sebanyak 6 item atau 28 % menayangkan suara korban dan tersangka kejahatan tidak sesuai etika berita, berita pencabulan sebanyak 8 item atau 38 % menayangkan suara korban dan tersangka kejahatan tidak sesuai etika berita, berita sodomi sebanyak 2 item atau 10 % menayangkan suara korban dan tersangka kejahatan tidak sesuai etika berita., berita penganiayaan sebanyak 2 item atau 10 % menayangkan suara korban

dan tersangka kejahatan tidak sesuai etika berita. Seperti terlihat pada contoh berita tanggal 14 Juni 2006 sebagai berikut :

“Cabul Bocah 8 Tahun Makassar”

VISUAL	AUDIO
Opening Segment / Host Wajah Korban di blur	SB : Reni (Nama Samaran) / Korban (00:25:47:00-00:25:52:00)
Set Up Korban	“...Jangan kamu kasih tahu orang...langsung dikasih uang seribu...”
Korban	Sampai saat ini/ Anak dibawah umur/ masih banyak yang menjadi sasaran kekerasan orang dewasa/ dan yang menmpati peringkat pertama adalah bentuk kekerasan seksual/ kepolosan para malaikat kecil itu/ tampaknya malah dimanfaatkan oleh para calon penghuni neraka//
Korban	Kisah serupa terjadi didaerah Tamalate/ Makassar/ Naoda hitam itu/ Kali ini mengincar kehidupan seorang gadis 8 tahun/ panggil saja Ia Reni// Bocah yang ditinggal orang tuanyaa ssejak berusia 2 tahun ini/ dicabuli oleh seorang perjaka tua/ sebut saja namabya Jery//
Wawancara TSK di Polsek	SB : Jery (Nama Samaran) / TSK (00:03:02:00-00:03:20:00)
TKP	“...Awalnya bu saya nonton tv mungkin sinetron, tiba-tiba aada orang ciuman saya liat ini aanak-anak...eh adaa orang baku cium...cium saya juga...” Tak kunjung mempunyai teman hidup/ membuat Jery hilang akal/ birahinya malah ia salurkan pada Reni yang tak tahu apa-apa//
Set Up Korban	SB : Reni (Nama Samaran) / Korban (00:15:40:00-00:16:06:00) “...bila dikasih uang trus langsung dianu...(waktu itu diancam?) diancam (ga menangis?)...ampir menangis...(trus

Korban Di Rumah	kenapa ga teriak?)...ga ada orang-orang...” Selama ini Reni memang tinggal bersama neneknya/ Maryam// Jery memang sering bertandang ksana// Bahkan ia sudah dianggap sebagai anak sendiri/ oleh Maryam// Wanita 52 tahun ini/ tak menyangka Jery tega merusak kesucian Reni/ bahkan sampai berkali-kali//
Set Up Saksi	SB : Maryam / Nenek Korban (00:19:55:00-00:20:19:00) “...nda tau saya dia cerita sama temennya eh saya diperkosa tiar sebanyak lima kali... dia ga langsung ngomong sama saya...tante Ros yaang kasih tau kita semua”
Saksi	Untunglah Maryam masih bisa bersabar/ ia mengatur strategi/ agar Jery tak melarikan diri// Ia menunggu pria pengangguran itu/ kembali menampakkan batang hidungnya// selanjutnya dengan sedikit ancaman/ Jery pun mengakui//
Set Up Saksi	SB : Maryam (nenek korban) (00:21:03:00-00:21:23:00) “...jadi hari itu anak-anak mau pukul, saya bilang jangan...kan ada hukumnya...seandainya tidak saya larang mungkin mati ditempat...karena banyak orang disini...”
Set Up Polsek	Episode berikutnya/ berlanjut dipolisi// meski mengakui perbuatannya/ namun kebohongan masih juga dituturkan//
Set Up Polisi	SB : IPDA Aldi Soebroto ? Kanit Reskrim Polda Tamalate (00:31:13:00-00:31:33:00) “...jadi untuk sementara, pengakuan TSK tidak adaa paksaan...jadi TSK membujuk korban dengan iming-iming memberi upah 3000 rupiah setiap melakukan perbuatan tersebut...”

TSK Di Polsek	Lebih parah lagi/ Jery bernyanyi bahwa ia melakukannya atas dasar suka sama suka// sungguh sulit dipercaya/ sama sekali tidak masuk akal/ saat Jery bercerita/ Reni meminta bayaran atas aksi kejahatannya//
Set Up TSK	SB : Jery (Nama Samaran) / TSK (00:07:54:00-00:08:15:00) “...kasih anumu 3000 uangku...pertama dia bilang 5000...tidak ada uangku..akhirnya turun...terjadilah...”
Set Up Korban	Namun tak ada yang bisa menghapus trauma Reni// bocah yang gemar pelajaran matematika ini/ masih ingat jelas apa yang menimpa dirinya// SB : Reni (Nama Samaran) / Korban (00:16:12:00-00:16:25:00) “...(yang dirasain apa?) sakit...(Sampe sekarang?) ndak...(takut ga kalo ketemu om lagi?) takut...”
Anak-Anak Sedang Bermain	Undang-undang perlindungan anak/ nampaknya belum berfungsi optimal// peran keluarga dan masyarakat/ sangat dibutuhkan sebagai pendukung utama/ jika bukan kita/ siapa lagi yang akan menjaga tumbuh kembang anak Indonesia//
Closing Segment / Host	
Closing Segment / Host	

Pada pemberitaan diatas identitas nama tersangka dan korban kejahatan menggunakan nama samaran, tetapi dilihat dari kategori suara pemberitaan diatas masih menggunakan suara asli dan tidak disamarkan sehingga penayangan suara tersangka dan korban kejahatan cenderung belum sesuai dalam menerapkan etika berita jurnalistik. Padahal menyamarkan suara tersangka dan korban kejahatan merupakan etika yang harus diterapkan dalam pemberitaan televisi.

4.3.1.d. Kategori Naskah

Pada kategori ini, hasil analisis akan dilihat dari segi kecenderungan berita Cerita Pagi tema Kekerasan Terhadap Anak-anak yang menyangkut penayangan naskah dalam menerapkan etika berita selama pemberitaan Periode 12 Juni – 30 Juni 2006.

Merujuk pada Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) Pasal 11 Butir 5 : “Dalam pemberitaan kasus kriminalitas dan hukum, setiap tersangka harus diberitakan sebagai tersangka, terdakwa sebagai terdakwa, dan terhukum sebagai terhukum”. Dengan demikian atribut yang digunakan untuk mengukur kecenderungan kategori naskah adalah mengadili dan tidak mengadili dalam kriteria *Etika Berita*.

Indikator : Mengadili

Tidak Mengadili

- a) Pemberitaan Cerita Pagi yang cenderung menggunakan gaya bahasa mengadili yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang memberi kesan bahwa orang yang ditangkap polisi atau berurusan dengan aparat penegak hukum dianggap bersalah telah melakukan kejahatan maupun perbuatan tindak pidana sebelum dijatuhkan keputusan hukum yang berkekuatan tetap. Gaya bahasa dalam Cerita Pagi dikatakan mengadili jika menggunakan kata-kata pembunuh, penodong, pencopet, perampok, pencuri, pemerkosa dan pengedar serta jika dari orang yang melakukan kejahatan tidak ada barang bukti atau tidak tertangkap basah.

b) Pemberitaan Cerita Pagi yang cenderung menggunakan gaya bahasa tidak mengadili yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang memberi kesan bahwa orang yang ditangkap polisi atau berurusan dengan aparat penegak hukum tidak bersalah telah melakukan kejahatan maupun perbuatan tindak pidana sebelum dijatuhkan keputusan hukum yang berkekuatan tetap dan juga untuk menghindari kesan anggapan bahwa media telah menghakimi orang-orang yang ditangkap polisi. Gaya bahasa dalam Cerita Pagi dikatakan tidak mengadili jika menggunakan kata-kata tersangka, terdakwa, dan diduga serta jika dari orang yang melakukan kejahatan tidak ada barang bukti atau tertangkap basah.

Dalam hasil pembahasan ini, penulis telah membuat tabel kategori gaya bahasa yang bersifat mengadili dan tidak mengadili (lihat lampiran 4.3.1.d) pada tayangan Cerita Pagi tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 Juni – 30 Juni 2006 dalam menerapkan etika berita dan jumlah kategori gaya bahasa yang bersifat mengadili dan tidak mengadili pada tayangan Cerita Pagi tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 Juni – 30 Juni 2006 dalam menerapkan etika berita, diuraikan dalam table sebagai berikut :

Tabel 4.3.1.b

**Tabel Jumlah Gaya Bahasa Pada Tayangan Cerita Pagi Trans TV
Tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 – 30 Juni 2006
Dalam Menerapkan Etika Berita**

Jenis Berita	Jumlah (Σ)	Persen (%)
Tidak Mengadili	18	86
Mengadili	3	14
Jumlah	21	100

Sumber : Naskah Tayangan Cerita Pagi Trans TV Periode 12 – 30 Juni 2006

Gaya Bahasa Mengadili

Kategori gaya bahasa mengadili pada tayangan Cerita Pagi tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 Juni – 30 Juni 2006 yang cenderung menggunakan gaya bahasa mengadili, yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang memberi kesan bahwa orang yang ditangkap polisi atau berurusan dengan aparat penegak hukum dianggap bersalah telah melakukan kejahatan maupun perbuatan tindak pidana sebelum dijatuhkan keputusan hukum yang berkekuatan tetap. Gaya bahasa dalam Cerita Pagi dikatakan mengadli jika menggunakan kata-kata pembunuh, penodong, pencopet, perampok, pencuri, pemerkosa dan pengedar serta jika dari orang yang melakukan kejahatan tidak ada barang bukti atau tidak tertangkap basah.

Dalam hasil pembahasan ini, penulis telah membuat tabel kategori gaya bahasa yang bersifat mengadili (lihat lampiran 4.3.1.1.d) pada tayangan Cerita Pagi tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 Juni – 30 Juni 2006 dalam menerapkan etika berita dan jumlah kategori gaya bahasa yang bersifat mengadili dan pada tayangan Cerita Pagi tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 Juni – 30 Juni 2006 dalam menerapkan etika berita, diuraikan dalam table sebagai berikut :

Tabel 4.3.1.1.d

**Tabel Jumlah Gaya Bahasa Pada Tayangan Cerita Pagi Trans TV
Tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 – 30 Juni 2006
Dalam Menerapkan Etika Berita**

Jenis Berita	Jumlah (Σ)	Persen (%)
Pembunuhan	2	67
Penganiayaan	1	33
Jumlah	3	100

Sumber : Naskah Tayangan Cerita Pagi Trans TV Periode 12 – 30 Juni 2006

Dari keterangan tabel diatas terlihat jelas bahwa pada kategori gaya bahasa mengadili hanya ada 3 item berita Cerita Pagi menggunakan kata-kata mengadili seperti : pembunuh, penodong, perampok, pemerkosa dan pengedar. Sehingga dapat dikatakan dalam penayangan beritanya jika dilihat dari kategori gaya bahasa, redaksi Cerita Pagi telah menerapkan etika berita secara baik.

Gaya Bahasa Tidak Mengadili

Kategori gaya bahasa mengadili pada tayangan Cerita Pagi tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 Juni – 30 Juni 2006 yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang memberi kesan bahwa orang yang ditangkap polisi atau berurusan dengan aparat penegak hukum tidak bersalah telah melakukan kejahatan maupun perbuatan tindak pidana sebelum dijatuhkan keputusan hukum yang berkekuatan tetap dan juga untuk menghindari kesan anggapan bahwa media telah menghakimi orang-orang yang ditangkap polisi. Gaya bahasa dalam Cerita Pagi dikatakan tidak mengadili jika menggunakan kata-kata tersangka, terdakwa, dan diduga serta jika dari orang yang melakukan kejahatan tidak ada barang bukti atau tidak tertangkap basah.

Dalam hasil pembahasan ini, penulis telah membuat tabel ketegori gaya bahasa yang bersifat tidak mengadili (lihat lampiran 4.3.1.2.d) pada tayangan Cerita Pagi tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 Juni – 30 Juni 2006 dalam menerapkan etika berita dan jumlah kategori gaya bahasa yang bersifat tidak mengadili pada tayangan Cerita Pagi tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 Juni – 30 Juni 2006 dalam menerapkan etika berita, diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3.1.1.d

Tabel Jumlah Gaya Bahasa Pada Tayangan Cerita Pagi Trans TV
Tema Kekerasan Terhadap Anak-anak Periode 12 – 30 Juni 2006
Dalam Menerapkan Etika Berita

Jenis Berita	Kata-Kata Tidak mengadili			Jumlah (Σ)	Persen (%)
	Tersangka	Terdakwa	Diduga		
Berita Pembunuhan	1			1	6
Berita Perkosaan	6			6	33
Berita Pencabulan	8			8	44
Berita Sodom	2			2	11
Berita Penganiayaan	1			1	6
Jumlah				18	100

Sumber : Naskah Tayangan Cerita Pagi Trans TV Periode 12 – 30 Juni 2006

Dari kategorisasi yang telah dibuat terlihat jelas bahwa pada tayangan Cerita Pagi berita pembunuhan sebanyak 1 item atau 6 % menggunakan kata-kata tidak mengadili terhadap pelaku dan korban kejahatan sesuai etika berita, berita perkosaan sebanyak 6 item atau 33 % menggunakan kata-kata tidak mengadili terhadap pelaku dan korban kejahatan sesuai etika berita, berita pencabulan sebanyak 8 item atau 44% menggunakan kata-kata tidak mengadili terhadap pelaku dan korban kejahatan sesuai etika berita, berita sodomi sebanyak 2 item atau 11 % menggunakan kata-kata tidak mengadili terhadap pelaku dan korban kejahatan sesuai etika berita, dan berita penganiayaan sebanyak 1 item atau 6 % menggunakan kata-kata tidak mengadili

terhadap pelaku dan korban kejahatan sesuai etika berita, seperti dapat dilihat pada contoh berita tanggal 26 Juni 2006 sebagai berikut :

“Cabul Murid SD Sawah Lunto”

VISUAL	AUDIO
Opening Segment / Host Set Up sekolah Korban	Bersekolah ditempat jauh/ bagi tiga bocah perempuan asal Sawah Lunto Sumatra Barat ini/ benar-banar beresiko// Mereka menjadi korban/ pencabulan Edi/ saat akan pergi kesekolahnya// Pencabulan dilakukan disemak-semak/ setelah sebelumnya para bocah ini disergap dan diseret oleh Edi kesemak belukar//
Set Up Korban	Kasus pencabulan ini terungkap setelah salah seorang korban/ sebut saja bernama Bunga/ menceritakan pencabulan yang dilakukan tersangka Edi kepada guru kelasnya// Sang guru pun kemudian melaporkan musibah yang menimpa Bunga kepada orang tuanya///
Set Up Saksi	SB : Sasmita / Guru Korban (00:08:18:00-00:08:39:00) “...karena dia pergi kesekolah bertemu dengan orang yang menggungunya. Dia bilang. Setelah warga membantu, kemudian ditemukan anak itu dan dibawa ke polisi...”
Set Up Korban	Setelah Bunga/ kemudian ada dua anak lain yang mengadu kepada Sasmita// Akhirnya/ diantar guru dan orang tuanya/ ketiga bocah malang ini bersama-sama melaporkan pencabulan yang dilakukan Edi ke markas Polsek Berangin Sawah Lunto//
Set Up Polsek	Ternyata warga pun sudah lama mencari Edi// Pekerja tambang batubara ini memang dikenal sering mengganggu para gadis dan bocah perempuan// Makanya saat polisi akan menangkap Edi/ warga pun ramai-ramai ikut serta//
Wawancara Warga	SB : Yanto / Warga (00:14:38:00-00:14:57:00) “Kalau informasi yang didapatkan warga sekitar sini, banyak anak-anak gadis yang mengatakan

Set Up Polsek	pelaku telanjang bulat. Sebelum telanjang bulat, dia tepuk tangan, setelah itu menengok baru telanjang bulat” Kepada polisi/ tersangka mengaku perbuatannya mencabuli sejumlah gadis dikampung sapan/ Berangin Sawah Lunto// senada dengan penuturan para korbannya/ pencabulan itu biasa dilakukan tersangka disemak-semak pinggir jalan desa// dan kemudian diseret// selesai dicabuli/ biasanya korban diancam untuk tidak menceritakan apa yang dialaminya kepada orang lain//
Wawancara Korban	SB : Bunga / Korban (00:11:01:00-00:11:16:00) “...mau kabur, pas mau kabur dianya dipegangi kuat-kuat, ga lepasin tangannya, mau lari kebawah dikejar...”
Set Up TSK	Tersangka memang punya kebiasaan menjadikan bocah perempuan sebagai sasaran kejahatannya// Selain tidak melawan/ bocah umuran 7 sampai 10 tahun diyakini relatif gampang ditakut-takuti dan diancam// Karena itu/ polisi akan menjerat tersangka dengan tuduhan berlapis//
Wawancara Polisi	SB : IPTU Dirwan / Kapolsek Berangin Sawah Lunto (00:06:41:00-00:06:49:00) “Pasal yang dikenakan pada perbuatan cabul, pasal 290 dan di junctokan dengan pasal perlindungan anak yaitu pasal 81 ayat 1 dan 2 UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Ancaman lebih dari 7 tahun.”
Rumah Korban	Meski polisi sudah mengamankan Edi/ Rasa takut dan trauma hingga kini masih menghinggapi para korbannya// Bunga misalnya/ sering enggan pergi kesekolah karena takut aadaa yang menyergap disemak-semak// Melisna/ Ibu Bunga/ berharap Edi dapat dihukum lama/ agar anaknya tidak lagi mendapat teror dan gangguan dari bujangan 30 tahun tersebut//
Set Up Ibu Korban	
Wawancara Saksi	SB : Melisna / Ibu Korban (00:16:08:00-00:16:24:00)

TSK Masuk Sel	“Aanak stress, kalu malam masih mengigau, ingat-ingat itu terus...(harapan ibu?)...pelaku dihukum seberat-beratnya” Harapan Melisna/ semoga diperjuangkan para penegak hukum// Bukan dendam/ tetapi pelaku kekerasan sekssual terhadap anak-anak dibawah umur memang harus dihukum berat// Malahan diharapkan bukan Cuma tersangka tidak melakukan perbuatan biadab lagi/ tetapi juga agar tidak ada pelaku lain yang melakukan kejahatan serupa//
Closing Segment	

Pada pemberitaan diatas dapat dilihat bahwa berita Cerita Pagi trans TV yang menyajikan berita dengan gaya bahasa tidak mengadili terdapat dalam berita yang berjudul “Cabul Murid Sawah Lunto”. Dalam berita ini, kata-kata yang tidak mengadili yang ditemukan, yaitu : tersangka. Dengan demikian, jika dilihat dari kategori naskah, redaksi Cerita Pagi trans TV cenderung menerapkan etika berita dalam penayangannya.

4.4. Pembahasan

Tayangan Cerita Pagi Trans TV tema kekerasan terhadap anak-anak periode 12 – 30 Juni 2006 berfokus pada berita kriminal yang dikemas dalam sajian *soft news*. Berita kriminal selama ini dianggap sebagai peristiwa yang berdaya jual tinggi, karena menyangkut tentang tersangka dan korban kejahatan, sehingga dewasa ini televisi dalam menayangkan berita kriminal kepada *audiens* lebih bersifat mencari

keuntungan semata dan mengabaikan penerapan etika berita dalam penayangannya, khususnya dalam berita kriminal yang menyangkut anak-anak dibawah umur. Padahal penerapan etika berita dalam berita kriminal merupakan hal penting oleh karena itu diperlukan Kode Etik Jurnalistik yang jauh lebih tegas guna memberikan batasan-batasan kepada televisi dalam pembuatan dan penayangan beritanya.

Dalam pembahasan ini, hal dasar yang ingin penulis tegaskan yaitu tentang etika berita. Pada pemberitaan kriminal televisi secara umum, etika berita yang dimaksud yakni setiap berita kriminal tersangka dan korban kejahatan harus dilindungi hak-haknya dengan cara menyamarkan gambar wajah, identitas nama, suara dan menghindari penayangan gambar-gambar yang berbau daraah, sadis, dan kejam. Sertadalam menggunakan gaya bahasa harus menghindari gaya bahasa yang bersifat mengadili agar tidak terkesan menghakimi. Maka berdasarkan penelitian dapat diketahui hasilnya sebagai berikut :

Pada kategori gambar, ternyata redaksi Cerita Pagi Trans TV cenderung telah menerapkan etika berita dengan menayangkan gambar tersangka dan korban kejahatan tidak secara jelas dan diburamkan. Disamping itu, dalam tayangan Cerita Pagi juga tidak ditemukan berita dengan gambar yang bersifat sadis, kejam dan berbau darah. Jumlah gambar yang sesuai dengan Etika Berita yaitu 18 item atau 86% dari keseluruhan berita yang ada.

Redaksi Cerita Pagi memiliki kebijakan⁴⁶ dalam menerapkan etika berita, meskipun banyak tuntutan dari pemirsa yang menginginkan berita dengan kemasan lebih terbuka seperti berita kriminal kebanyakan, namun haruslah diimbangi dengan *cover both side* dan memberikan perlindungan kepada tersangka dan korban kejahatan.

Kebijakan redaksi Cerita Pagi Trans TV sesuai dengan KEJ (Kode Etik Jurnalistik) poin 1 dan 4, yaitu :

1. Wartawan Indonesia menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar. Wartawan Indonesia harus menggali informasi dari pihak yang bersengketa (Prinsip *balance* dan *cover both side*) serta menjaga asas keseimbangan dengan mengungkap sisi positif dan negatif kedua belah pihak.
2. Wartawan Indonesia tidak menyiarkan informasi yang bersifat dusta, fitnah, sadis, dan cabul serta tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila. Pemberitaan tentang proses jalannya hukum dilakukan dengan penuh kebijakan, terutama mengenai nama, dan identitas tersangka atau terdakwa. Nama pelaku tindak kriminal cukup diberikan dengan inisial selama proses pengadilan, kecuali jika sudah divonis. Identitas tersangka dibawah umur harus disembunyikan.

⁴⁶ Wawancara dengan Production Assistant Cerita Pagi Trans TV Dian F.

Penerapan etika dalam pemberitaan televisi dilihat dari kategori gambar semakin buram keadaannya mengingat kemajuan teknologi pers televisi melalui lensa kameranya dapat merekam jelas sosok dan wajah tersangka dan korban kejahatan. Hal ini berarti, pers televisi sudah menyiarkan profil tersangka sehingga pemirsa televisi bisa melihat secara jelas. Disinilah kebijakan redaksi Cerita Pagi berperan membuat rambu-rambu dalam pembuatan dan penayangan berita yang diharapkan dapat sesuai dengan etika berita jurnalistik.

Pada kategori identitas nama, ternyata redaksi Cerita Pagi Trans TV cenderung telah menerapkan etika berita dengan menayangkan identitas nama tersangka dan korban kejahatan tidak secara jelas dan diburamkan. Jumlah identitas nama yang sesuai dengan etika berita yaitu 18 item atau 100 % yang artinya seluruh dari berita yang ada.

Berita Cerita Pagi yang sesuai cenderung menggunakan identitas nama yaitu menuliskan nama tersangka dan nama korban kejahatan dengan nama samaran. Hampir keseluruhan dari berita Cerita Pagi semua nama tersangka dan korban kejahatan diganti dengan nama samaran. Kecuali berita yang menyangkut tentang "*Public Person*" baik itu tersangka atau korban kejahatannya. Ingat ! *People Make News*. Seperti yang dikemukakan oleh Prof. Oemar Seno Adji, dalam delik-delik pers, yaitu :

Jika seorang terdakwa sudah menjadi "*public person*" yang diketahui umum dan dengan mempergunakan kriteria untuk "*kepentingan umum*", maka kiranya

publikasi dengan sebutan nama, identitas dan gambaran dapat dilakukan, jika dikehendaki oleh kepentingan umum.

Dengan demikian jika dilihat dari kategori identitas nama, redaksi Cerita Pagi Trans TV cenderung telah menerapkan etika berita dalam penayangan beritanya.

Pada kategori suara, ternyata berita Cerita Pagi Trans TV cenderung melanggar etika berita dengan memperdengarkan suara tersangka dan korban kejahatan seperti apa adanya dan tidak disamarkan. Jumlah suara yang tidak sesuai dengan etika yaitu 18 item atau 100 % yang artinya seluruh dari berita yang ada.

Kebijakan redaksi Cerita Pagi Trans TV⁴⁷ untuk tidak menyamarkan suara tersangka dan korban kejahatan karena menganggap suara-suara tersangka dan korban kejahatan cenderung tak dikenal masyarakat sehingga tidak berpengaruh terhadap opini publik tentang siapa tersangka dan korban kejahatan tersebut.

Pada kategori naskah, ternyata Cerita Pagi Trans TV cenderung menggunakan gaya bahasa tidak mengadili, seperti : tersangka, terdakwa, dan diduga. Namun dari ketiga kata-kata tidak mengadili tersebut yang paling sering digunakan Cerita Pagi Trans TV yaitu kata tersangka. Jumlah gaya bahasa yang tidak mengadili dan sesuai dengan etika berita yaitu 18 item atau 86 % dari keseluruhan berita yang ada.

Kebijakan redaksi Cerita Pagi Trans TV⁴⁸ untuk tidak menggunakan kata-kata mengadili terhadap tersangka kejahatan karena menganggap orang yang masih dalam proses perkara harus dihormati haknya dengan cara tidak mengadili orang yang

⁴⁷ Loc. Cit

⁴⁸ Loc. Cit

belum bersalah dengan cara menyebut predikat apa adanya, seperti : tersangka, terdakwa dan diduga.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang diperoleh penulis mengenai kecenderungan Berita tema “Kekerasan Terhadap Anak-anak” dalam tayangan Cerita Pagi Trans TV Periode 12 – 30 Juni 2006, dengan menggunakan data-data yang telah terkumpul, maka kesimpulan akhir dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk kategori gambar, berita Cerita Pagi Trans TV tema “Kekerasan Terhadap Anak-anak” cenderung telah menerapkan etika berita
2. Untuk kategori identitas nama, berita Cerita Pagi Trans TV tema “Kekerasan Terhadap Anak-anak” cenderung telah menerapkan etika berita
3. Untuk kategori naskah, berita Cerita Pagi Trans TV tema “Kekerasan Terhadap Anak-anak” cenderung telah menerapkan etika berita
4. Untuk kategori suara, berita Cerita Pagi Trans TV tema “Kekerasan Terhadap Anak-anak” cenderung belum menerapkan etika berita

5.2. Saran

Setelah menganalisis kecenderungan Berita tema “Kekerasan Terhadap Anak-anak” dalam tayangan Cerita Pagi Trans TV Periode 12 – 30 Juni 2006, penulis menyarankan kepada Redaksi Cerita Pagi Trans TV untuk lebih total lagi dalam menerapkan etika berita disetiap penayangan beritanya. Mengingat 3 dari 4 kategori yang diteliti penulis, redaksi Cerita Pagi cenderung telah menerapkan etika berita dengan baik. Diharapkan kedepannya, redaksi Cerita Pagi bisa menerapkan Etika berita dalam kategori suara agar penerapan etika berita bisa sepenuhnya terlaksana.



DAFTAR PUSTAKA

- Bulaeng, Andi. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI : Jakarta, 1990
- Baso, Mappoto Andi. *Siaran Pers “Suatu Kiat Penelitian”*, PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta, 1993
- Black, Jay, dkk. *Dalam Komunikasi Massa*, Nurdin Cerspur : Malang, 2003
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Rajawali Pers : Jakarta, 1993
- Djuarsa, Sendjaja Sasa, dkk. *Pengantar Komunikasi*, Universitas Terbuka : Jakarta, 1999
- Djuroto, Totok. *Teknik Mencari dan Menulis Berita*, Dahara Prize : Semarang, 2003
- G. Sevilla, Consuelo, dkk. *Pengantar Metode Penelitian*, Universitas Indonesia : Jakarta, 1993
- Idris, Soewardi. *Jurnalistik Televisi*, CV. Remaja Rosda Karya : Bandung, 1987
- Iskandar Muda, Dede. *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Professional*, remaja rosda Karya : bandung, 2003
- Krippendorff, Klauss. *Analisis Isi - Pengantar dan Metodologi*, Citra Niaga Rajawali : Jakarta, 1996
- M. Broom-David, Glenn and Dozier, *Using Research In Public Relation Application to Program Manajemen*, Prentice Hall : New Jersey.
- Mc. Quail, Dennis. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Erlangga : Jakarta, 1996
- Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Ramdina Prakarsa : Jakarta, 2003
- , dkk. *Model-Model Komunikasi Massa*, Uni Primas : Jakarta, 1985
- Rakhmat, Jallaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosda karya : bandung, 2000

Seno, Oemar. *Perkembangan Delik Pers di Indonesia (Profesi Wartawan)*, Erlangga :
Jakarta, 1991

Soenarto, R.M. *Manajemen Penyiaran Televisi*, Institut Kesenian Jakarta : Jakarta, 2002

Wahyudi, J.B. *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*, Graffiti : Jakarta, 1996

Widjaja, A.W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Rineka Cipta : Jakarta, 2000

Sumber Lainnya :

Dokumentasi Naskah, Rattng dan Share Tayangan Cerita Pagi Trans TV

www.liputan6.com

www.transtv.co.id

Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran

Kode Etik Jurnalistik

